

Sarlito Wirawan Sarwono

PSIKOLOGI

SOSIAL

**Psikologi Kelompok dan
Psikologi Terapan**



Balai Pustaka

PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No.5030

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1999
Cetakan kedua - 2001
Cetakan ketiga - 2005

302

Sar **Sarwono, Sarlito Wirawan**

p **Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan /**
 Sarlito Wirawan Sarwono – cet. 3. – Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
 x, 322 hlm. ilus : 21 cm. – (Seri BP no. 5030)

1. Psikologi Sosial. I. Judul. II. Seri

ISBN 979 – 666 – 233 – 7

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

CMK 010

Penyunting bahasa : Venus Khasanah
Ilustrasi isi : Sarlito Wirawan Sarwono
Desain sampul dan isi : Afdison

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
BAB I KELOMPOK	2
Definisi Kelompok	2
Jenis-Jenis Kelompok	6
Terjadinya Kelompok	9
Terjadinya Kelompok Menurut Orientasi Psikologi	10
Terjadinya Kelompok Menurut Orientasi Sosiologi	22
BAB II KEPEMIMPINAN	36
Definisi Kepemimpinan	38
Teori-Teori Kepemimpinan	40
Hasil-Hasil Penelitian tentang Kepemimpinan	65
Pengaruh Individu atau Minoritas Terhadap Kelompok	69
Pengaruh Individu Terhadap Perubahan Sosial	71
BAB III INTERAKSI DALAM KELOMPOK	80
Teori Keterpaduan Kelompok	83
Teori Identitas Sosial	90
Teori Kategorisasi Diri	93
Fasilitasi Sosial	96
Pemalasan Sosial	102
Fasilitasi atau Pemalasan Sosial?	106
Deindividuasi	108

Kelompok perempuan: tim sepak bola wanita, bank perempuan, polisi wanita, korps wanita ABRI, lembaga bantuan hukum untuk wanita, gerakan feminis, himpunan wanita karya, himpunan mahasiswi, ikatan pengusaha wanita. Kelompok berdasarkan jenis kelamin perempuan ini biasanya dibentuk karena kurangnya penghargaan jika kaum wanita bergabung pada kelompok campuran pria-wanita (Home, 1991).

10. Kelompok konsumen (dalam hal sumber daya tergantung pada pihak lain): yayasan lembaga konsumen, persatuan penggemar mobil VW, kelompok ibu rumah tangga.

Kelompok produsen, pengusaha atau profesi (mandiri dalam pengalaman dan otoritas): asosiasi kayu, persatuan hotel dan restoran, ikatan dokter, ikatan sarjana ekonomi (Schubert & Borleman, 1991).

11. Kelompok persahabatan: arisan, teman bermain, kumpulan sahabat, kelompok golf, paguyuban alumni SMA.

Kelompok yang terlibat dalam tujuan bersama: perusahaan, yayasan, instansi pemerintah (Amerio & de Piccoli, 1990).

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal penggolongan kelompok ini adalah bahwa tipe kelompok berpengaruh terhadap persepsi individu anggota kelompok terhadap rekan anggota yang lain dan pada gilirannya akan berpengaruh, baik pada kualitas maupun kuantitas pencapaian oleh kelompok. Misalnya, rombongan piknik yang tergolong tipe non-formal, berdasarkan persahabatan, ekspresif (nyanyi-nyanyi, gosip, dan sebagainya) sangat berbeda perilaku dan pencapaiannya daripada kelompok penjelajah gunung yang lebih formal, ada organisasinya, ada sasaran-sasaran tertentu, dan sebagainya (Watson, Doster & Michaelsen, 1990).

TERJADINYA KELOMPOK

Setelah kita membahas definisi dan jenis-jenis kelompok, berikut ini kita bahas proses terjadinya kelompok. Mengenai hal ini

Hogg (1992) mengemukakan bahwa ada dua macam psikolog sosial. Jenis yang pertama adalah yang berorientasi psikologi, sedangkan jenis kedua adalah yang berorientasi sosiologi.

1. Psikolog sosial yang berorientasi psikologi lebih mementingkan individu. Proses di dalam kelompok merupakan kelanjutan dari proses individu, perilaku kelompok merupakan kelangsungan dari perilaku individu. Tipe psikolog ini dinamakan juga psikolog tipe reduksi (*reductionist*) karena mereka mempelajari perilaku individu sampai ke elemen yang sekecil-kecilnya (elemen kesadaran, proses fisiologik, dan lain-lain) dan beranggapan bahwa perilaku kelompok dapat diterangkan dari elemen-elemen kecil tersebut. Dikatakannya bahwa elemen-elemen perilaku yang terkecil itu mendasari perilaku individu, perilaku individu mendasari perilaku hubungan antarindividu yang selanjutnya mendasari perilaku dalam kelompok dan antarkelompok (Allport, 1924).
2. Psikolog sosial yang berorientasi sosiologi menyatakan bahwa perilaku kelompok harus dibedakan dan dipelajari terpisah dari perilaku individu. Perilaku kelompok tidak identik dan juga bukan merupakan kelanjutan atau kelangsungan dari perilaku individual. Perilaku hubungan antarindividu tidak identik dengan perilaku antarkelompok (Tajfel, 1981).

TERJADINYA KELOMPOK MENURUT ORIENTASI PSIKOLOGI

Teori Perkembangan Kelompok

Teori yang dikemukakan oleh Bennis & Sheppard (1956) ini dipengaruhi oleh psikoanalisis. Intinya adalah pencarian otoritas (dalam psikoanalisis: tokoh ayah). Seseorang masuk ke dalam suatu kelompok dengan keraguan siapa di dalam kelompok itu yang menjadi tokoh otoritas dan ketika ia menemukannya ia bimbang antara ingin mengikuti otoritas dan ingin melepaskan diri dari otoritas tersebut.

Tahap-Tahap Perkembangan Kelompok

1. Tahap otoritas

a. *Ketergantungan pada otoritas*

Tahap ini merupakan tahap paling awal dari suatu kelompok yang sedang terbentuk. Misalnya, kelompok pelatihan yang sedang memulai pelatihan, calon-calon prajurit yang sedang mendaftarkan diri, dan siswa-siswa baru di tahun ajaran baru. Anggota kelompok pada tahap ini mengharap arahan dari orang tertentu yang dianggap sebagai otoritas, misalnya pemandu, pelatih atau guru.

b. *Pemberontakan*

Jika orang yang dianggap sebagai otoritas dipandang tidak mampu atau tidak sesuai dengan harapan anggota, orang tersebut akan diabaikan atau disingkirkan. Kemudian, akan dipilih otoritas baru atau kelompok dibiarkan informal dulu untuk sementara. Dalam tahap ini dapat terjadi konflik antar-anggota. Misalnya, sekelompok orang terperangkap dalam lift yang macet. Pertama sekali dicari orang yang kira-kira mampu mengatasi masalah, misalnya orang yang paling terpelajar di dalam kelompok itu (memakai dasi, membawa tas). Akan tetapi, ketika orang tersebut ternyata tidak mampu mengatasi masalah, dicari orang lain sebagai otoritas. Orang pertama diabaikan, terjadi saling tunjuk atau saling menyalahkan.

c. *Pencairan*

Pada tahap ini ada dua kemungkinan. Yang pertama adalah diterimanya tokoh otoritas yang ada (pemandu, pelatih, guru) karena dianggap mampu, atau terpilihnya tokoh otoritas baru (misalnya, orang yang dapat menggunakan alat komunikasi di dalam lift sehingga dapat meminta bantuan ke ruang teknisi). Dari kemungkinan yang pertama ini, kelompok akan berlanjut. Kemungkinan kedua adalah tidak terpilihnya otoritas baru. Kelompok akan bubar, tidak berlanjut atau terpecah.

2. Tahap pribadi

Tahap ini merupakan tahap pemantapan saling ketergantungan antaranggota kelompok.

a. *Tahap harmoni*

Semua puas, semua bahagia karena saling percaya, saling memenuhi harapan. Produktivitas kelompok pada tahap ini cukup tinggi.

b. *Tahap identitas pribadi*

Pribadi-pribadi mulai merasa tertekan oleh kelompok. Masing-masing pribadi menginginkan identitas pribadinya. Kelompok terbagi dua antara yang mau mempertahankan situasi seperti apa adanya (*status quo*) dan yang mau mencari aktivitas individual walaupun tetap dalam kelompok, misalnya tetap tercatat sebagai mahasiswa, tetapi tidak kuliah; tetap sebagai anggota organisasi, tetapi tidak aktif.

c. *Tahap pencairan masalah pribadi*

Setiap anggota kelompok sudah mengetahui persis posisi masing-masing, sudah dapat saling menerima, dapat saling berkomunikasi dengan baik. Setiap anggota diberi peran sesuai dengan kemampuan dan sifat masing-masing. Individu tidak kehilangan identitas diri dan kebebasannya walaupun tetap terikat pada keanggotaan kelompok. Tahap ini merupakan tingkat yang maksimal dalam perkembangan kelompok. Dalam contoh kelompok yang terperangkap dalam lift tadi, sesuai dengan kemampuan masing-masing, ada yang terus-menerus berhubungan dengan teknisi di luar, ada yang menenangkan anggota-anggota yang lain, ada yang membantu anggota yang sakit, dan seterusnya sampai pertolongan datang. Dalam perusahaan, organisasi atau tim olahraga, tahap ini ditandai dengan pencapaian atau prestasi yang terbaik dari kelompok.

Sudah barang tentu tidak semua kelompok dapat mencapai tahap yang tertinggi ini. Ada yang terpaku (*fixasi*) pada tahap tertentu sampai jangka waktu yang sangat lama, ada yang bubar di tengah jalan.

Teori Hubungan Pribadi

Teori ini disebut juga sebagai teori FIRO-B (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior*) dan dikemukakan oleh Schutz (1958).

Teori ini juga dipengaruhi oleh psikoanalisis dan intinya adalah kebutuhan dasar dalam hubungan antara individu dan individu lainnya. Menurut Schutz ada tiga macam kebutuhan dasar pada manusia sehubungan dengan hubungan antarpribadi tersebut, yaitu (1) inklusi, (2) kontrol, dan (3) afeksi.

Kebutuhan inklusi adalah kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok. Kebutuhan kontrol adalah kebutuhan akan arahan, petunjuk, dan pedoman dalam berperilaku dalam kelompok. Kebutuhan afeksi adalah kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Walaupun setiap orang mempunyai ketiga kebutuhan dasar tersebut, pada tiap-tiap orang ada salah satu kebutuhan yang lebih menonjol daripada yang lainnya. Menurut Schutz ada tiga tipe kepribadian manusia ditinjau dari hubungannya dengan orang lain, yaitu tipe inklusi, tipe kontrol, dan tipe afeksi.

Sejalan dengan pengaruh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada masa kanak-kanak orang yang tidak cukup mendapat pemenuhan kebutuhan inklusi akan menjadi orang yang merasa dirinya tidak bermakna atau *insignifikan* (*insignificant*), orang

yang tidak cukup mendapat pemenuhan kebutuhan kontrol akan merasa dirinya tidak mampu atau *inkompeten (incompetent)*, dan orang yang tidak cukup mendapat pemenuhan kebutuhan afeksi akan merasa dirinya *tidak dicintai (unlovable)*.

Selanjutnya, dikatakan oleh Schutz bahwa dalam hubungan antarpribadi dapat terjadi hubungan yang selaras atau *kompatibel* (orang yang butuh inklusi berhubungan dengan orang yang memberi inklusi, orang yang butuh kontrol berhubungan dengan yang dapat memberi kontrol, dan orang yang butuh afeksi berhubungan dengan pemberi afeksi) atau tidak selaras atau *inkompatibel*. Jika hubungan itu kompatibel, kemungkinannya untuk berlanjut lebih besar daripada jika hubungan itu inkompatibel.

Dalam hubungan keserasian atau kompatibilitas inilah ada dua tipe dari masing-masing jenis kebutuhan tersebut, yaitu (1) tipe yang *membutuhkan (wanted)*, yaitu membutuhkan inklusi (ingin diajak, ingin dilibatkan), membutuhkan kontrol (ingin mendapat pengarahan, petunjuk), dan membutuhkan afeksi (ingin disayang, dicintai), (2) tipe yang *memberi (expressed)*, yaitu memberi inklusi (mengajak, melibatkan orang lain), memberi kontrol (mengarahkan, memimpin), dan memberi afeksi (memberi perhatian, kasih sayang).

Dengan demikian, ada enam tipe kepribadian menurut teori FIRO-B ini, yaitu (1) tipe yang membutuhkan inklusi, (2) tipe yang memberi inklusi, (3) tipe yang membutuhkan kontrol, (4) tipe yang memberi kontrol, (5) tipe yang membutuhkan afeksi, dan (6) tipe yang memberi afeksi.

Berbagai bentuk perilaku hubungan antarpribadi sehubungan dengan terpenuhi atau tidaknya tiga kebutuhan dasar di atas adalah sebagai berikut.

1. Perilaku inklusi

a. Perilaku *kurang sosial (undersocial behavior)*

Malu, menarik diri, sulit menyesuaikan diri, terjadi pada individu yang kurang terpenuhi kebutuhan inklusinya semasa anak-anak sehingga merasa insignifikan.

b. Perilaku *terlalu sosial (oversocial behavior)*

Terlalu mementingkan teman, mau berkorban demi teman sekalipun merugikan diri sendiri. Perasaan insignifikan yang timbul dari kurang terpenuhinya kebutuhan inklusi dikompensasi (ditutupi) dengan perilaku sosial berlebihan agar orang lain mau melibatkan dia.

c. Perilaku *sosial (social behavior)*

Cukup percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi karena masa anak-anaknya cukup terpenuhi kebutuhannya akan inklusi.

2. Perilaku kontrol

a. Perilaku menurut atau *abdikrat (abdicatoric behavior)*

Selalu ikut saja kata-kata atau kehendak orang lain, merasa dirinya tidak mampu berbuat kalau tidak diberi petunjuk. Perilaku ini terkait dengan kepribadian inkompeten karena kurang terpenuhinya kebutuhan akan kontrol semasa kanak-kanak.

b. Perilaku *otokrat (autocratic behavior)*

Sebagai kompensasi perasaan inkompeten karena kurang terpenuhinya kebutuhan akan kontrol semasa kanak-kanak, muncul perilaku yang mau selalu mengatur, cenderung memerintah, dan mau benar sendiri.

c. Perilaku *demokrat (democratic behavior)*

Orang yang mendapatkan cukup kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya akan kontrol semasa kanak-kanak

akan berperilaku demokratis, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum mengambil suatu keputusan.

d. Perilaku *patologik (pathological behavior)*

Kurang terpenuhinya kebutuhan akan kontrol di masa kanak-kanak dapat berkembang menjadi gangguan perilaku (psikopat: tidak peduli walaupun perilakunya sangat melanggar norma-norma masyarakat) dan gangguan jiwa (obsesif-kompulsif: perilaku-perilaku ritual yang irasional, misalnya selalu mencuci tangan atau selalu mengunci jendela, tanpa pelaku sendiri menyadari apa sebabnya).

3. Perilaku afeksi

a. Perilaku *kurang personal (underpersonal behavior)*

Kurang memperhatikan hal-hal yang sifatnya pribadi dari orang lain (kegemaran, sifat-sifat, dan sebagainya), menyamaratakan saja semua orang, menganggap orang lain sebagai benda. Penyebabnya adalah kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi semasa kanak-kanak.

b. Perilaku *terlalu personal (overpersonal behavior)*

Sebagai kompensasi perasaan kurang dicintai semasa kanak-kanak timbul kompensasi perilaku yang terlalu memperhatikan orang lain, memberi kasih sayang yang berlebihan sehingga dirasakan mengganggu oleh pihak yang diberi perhatian.

c. Perilaku *personal (personal behavior)*

Orang yang masa kanak-kanaknya mendapat cukup kasih sayang dapat menarik perhatian dan kasih sayang kepada orang lain secara tepat sehingga orang lain itu merasakan perhatian dan kasih sayang itu tanpa merasa terganggu (risih).

d. Perilaku *patologik (pathological behavior)*

Kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi di masa kanak-kanak dapat menimbulkan perilaku patologik berupa *psikoneurosis* (cemas, gelisah tanpa alasan tertentu).

Perilaku Kelompok Menurut Teori FIRO-B

Seperti halnya dengan teori otoritas, teori FIRO-B yang juga mendasarkan dirinya pada psikoanalisis mempunyai teori sendiri mengenai proses terjadinya kelompok. Menurut teori ini ada tiga tahap dalam proses pembentukan kelompok, yaitu (1) inklusi, (2) kontrol, dan (3) afeksi.

Tahap inklusi adalah tahap yang paling awal karena individu baru pertama kali bergabung dengan individu lain dalam kelompok. Identitas pribadi masih dominan dan hasrat untuk bergabung dengan kelompok berkonflik dengan hasrat untuk mempertahankan identitas diri. Ada perasaan tidak diterima oleh kelompok, merasa bukan senasib atau sejenis dengan individu-individu lain dalam kelompok, ada hasrat untuk meninggalkan atau ke luar saja dari kelompok, tetapi juga ada dorongan untuk tetap tinggal dalam kelompok. Kalau individu merasa bahwa kelompok itu tidak terlalu penting buat dirinya, ia akan meninggalkan kelompok. Misalnya, seseorang datang ke suatu undangan perkawinan dan ternyata tidak ada yang dikenalnya di antara hadirin kecuali mempelai laki-laki dan ia tidak mempunyai teman mengobrol di antara para tamu, kebutuhannya akan inklusi tidak terpenuhi dan ia segera meninggalkan resepsi pernikahan itu. Akan tetapi, kalau kelompok itu sangat penting buat dirinya (misalnya, pelajar yang baru masuk sekolah, anggota tentara pada hari pertama latihan, dan karyawan yang baru pertama kali bekerja) ia berusaha untuk tetap dalam kelompok dan berusaha agar ia dapat termasuk (inklusi) dalam kelompok.

Tahap berikutnya adalah tahap kontrol karena kelompok itu mulai mengatur diri dengan tata tertib, kesepakatan tentang peraturan, tujuan kelompok, pembagian tugas antaranggota kelompok, dan sebagainya. Tahap ini analog dengan tahap otoritas dalam teori **Bennis & Sheppard**.

Tahap terakhir adalah tahap afeksi karena para anggota sudah saling mengenal satu sama lain, timbul perasaan saling suka atau saling tidak suka antaranggota sehingga akhirnya terbentuk sub-kelompok, geng atau klik yang merupakan bagian dari kelompok yang besar.

Ketiga tahap ini dapat berputar-putar seperti daur ulang selama periode tertentu. Dalam sebuah keluarga, misalnya, afeksi yang sudah positif antara orang tua dan anak selama masa kanak-kanak dapat berubah ketika anak masuk remaja. Anak merasa orang tuanya tidak mengerti dirinya dan ia merasa dieksklusikan dari keluarga sehingga terjadi gejala "minggat". Setelah melalui proses komunikasi timbal-balik antara anak dan orang tua, akhirnya anak merasa bahwa orang tuanya sudah dapat menerima dirinya lagi (inklusi) dan anak pulang ke rumah. Sejak itu, ada pengaturan (kontrol) baru dalam hubungan antara orang tua dan anak dan kehidupan berjalan seperti biasa dengan tatanan yang baru dalam keluarga. Saling menyayangi pun timbul kembali. Hal ini berjalan terus sampai anak harus kuliah di luar kota, atau mulai bekerja, atau menikah. Setiap peristiwa itu merupakan tahapan baru dari proses daur ulang dalam keluarga.

Teori Sintalitas Kelompok

Sintalitas (*syntality*) adalah istilah yang dikemukakan Cattell (1948, 1951) yang artinya adalah kepribadian (*personality*) yang khusus digunakan untuk kelompok. Cattell berpendapat bahwa untuk mempelajari kelompok perlu ada cara untuk menguraikan



Sintalitas Kelompok: Setiap kelompok mempunyai kepribadiannya sendiri

dan mengukur sifat-sifat dan perilaku kelompok. Karena itulah ia mengembangkan konsep kepribadian kelompok atau sintalitas kelompok.

Dasar pendapat Cattell ini adalah pandangan McDougall (1920) mengenai kelompok. Ia menyatakan sebagai berikut.

1. Perilaku dan struktur yang khas dari suatu kelompok tetap ada, walaupun anggotanya berganti-ganti.
2. Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan.
3. Kelompok mampu berespons secara keseluruhan terhadap rangsang yang tertuju kepada salah satu bagiannya.
4. Kelompok menunjukkan adanya dorongan-dorongan.
5. Kelompok menunjukkan emosi yang bervariasi.
6. Kelompok menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan kolektif (bersama).

Selanjutnya, untuk meramalkan perilaku kelompok, menurut Cattell kita harus mengetahui adanya tiga dimensi dari sintalitas kelompok.

1. *Dimensi sifat-sifat sintalitas*, yaitu pengaruh dari keberadaan kelompok dan perilaku kelompok, baik terhadap kelompok lain maupun lingkungan. Sifat sintalitas ini terlihat antara lain dari agresivitas terhadap kelompok lain, kerja sama dengan kelompok lain, dan perilaku kelompok terhadap lingkungan.
2. *Dimensi struktur kelompok*, yaitu bagaimana hubungan antar-anggota kelompok, perilaku-perilaku dalam kelompok, dan pola organisasi kelompok. Dimensi ini terlihat antara lain dari pola kepemimpinan dalam kelompok, klik, geng, pembagian peran, status, dan pola komunikasi dalam kelompok.
3. *Dimensi sifat populasi*, yaitu sifat-sifat rata-rata anggota kelompok, misalnya taraf inteligensi rata-rata anggota kelompok, keadaan sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, banyaknya peristiwa kriminal, dan sikap rata-rata terhadap berbagai masalah sosial.

Dengan mengetahui dua dari tiga dimensi suatu kelompok, menurut Cattell, kita dapat memperkirakan dimensi yang satu lagi. Misalnya, kalau kita mengetahui sebuah kelompok yang terdiri atas para ilmuwan (sifat populasi) dan terorganisasikan dalam kelompok profesi (struktur kelompok), kita dapat memperkirakan bahwa sintalitas kelompok itu tidak mungkin bersifat agresif-fisik (misalnya, terlibat tawuran), tetapi jauh lebih mungkin bersifat konstruktif (misalnya, memberi saran-saran ilmiah kepada masyarakat atau kelompok lain). Sebaliknya, kalau kita mengetahui sebuah kelompok yang sifat sintalitasnya impulsif dan agresif dan strukturnya longgar, dapat diperkirakan bahwa sifat populasi kelompok itu adalah muda usia, pendidikan rendah, dan kondisi sosialnya tergolong papan bawah. Demikian seterusnya.

Akhirnya, Cattell mengatakan bahwa eksistensi suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kelompok dapat memenuhi kebutuhan individu. Jika sebuah kelompok tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya, kelompok itu semakin berkurang jumlah anggotanya dan akhirnya bubar. Sementara itu, setiap anggota kelompok dapat menjadi anggota dari dua atau lebih kelompok yang lain. Dalam kasus di awal bab ini, misalnya, Yus yang anggota keluarga, juga mahasiswa, anggota senat mahasiswa, anggota sahabat pena, dan anggota *marching band*. Jika pada suatu saat kegiatan dalam *marching band* dianggap terlalu banyak mengambil waktu belajarnya (misalnya, dalam musim ujian), tidak tertutup kemungkinan Yus akan meninggalkan kelompok *marching band* tersebut.

Teori Cattell ini merupakan teori yang menjembatani teori-teori terjadinya kelompok yang berorientasi psikologi dan yang berorientasi sosiologi karena walaupun ia masih menggunakan asas-asas psikologi, unit analisisnya adalah pada tingkat kelompok.

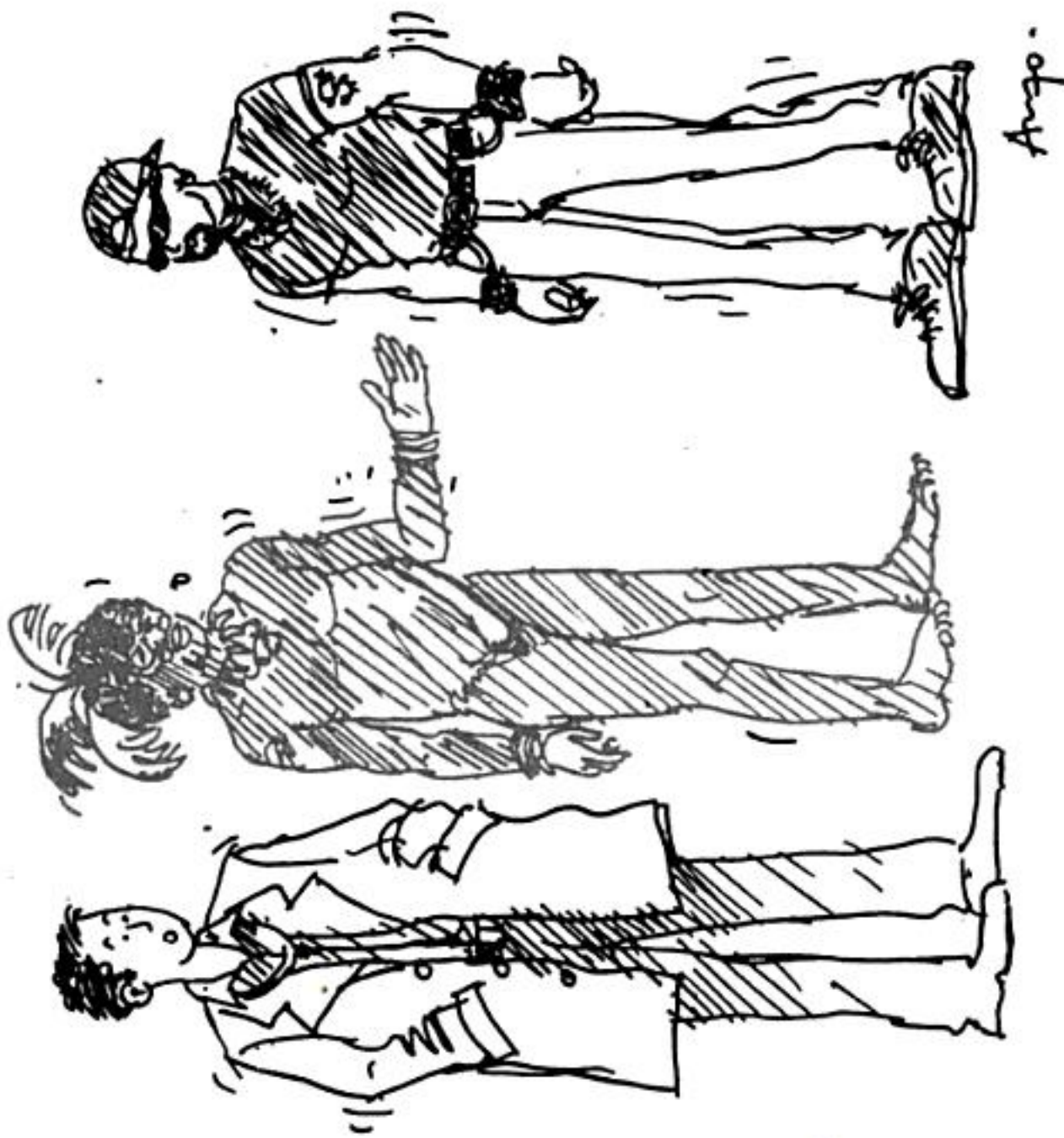
TERJADINYA KELOMPOK MENURUT ORIENTASI SOSIOLOGI

Teori Identitas Sosial

Salah satu teori kelompok yang berorientasi sosiologi adalah yang dikemukakan oleh Billig (1976). Dalam teori yang dinamakannya teori identitas sosial ini, Billig mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan orang-orang yang anggota-anggotanya sadar atau tahu akan adanya satu identitas sosial bersama.

Identitas sosial itu sendiri didefinisikan Billig sebagai sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya (*social self*). Dalam kasus Yus di awal bab ini (yang bermarga Siregar dan berkuliah di fakultas hukum), keluarga dan teman-teman kampusnya adalah dua kelompok yang memberinya identitas diri. Yus dan juga anggota keluarganya yang lain sadar dan tahu bahwa mereka mempunyai identitas sosial bersama sebagai anggota marga Siregar, sedangkan bersama teman-teman kuliahnya Yus menyadari identitas dirinya sebagai mahasiswa fakultas hukum.

Identitas sosial adalah suatu proses, bukan tindakan atau perilaku. Proses itu tidak terjadi pada tingkat individu (pada diri Yus), tetapi individu (Yus) merupakan bagian dari proses tersebut. Dalam proses itu ada objek dan subjek identifikasi karena identifikasi selalu membutuhkan sesuatu untuk diidentifikasi (marga, kampus). Antara subjek dan subjek lain atau objek yang diidentifikasi ada hubungan dialektik. Subjek di sini adalah agen yang aktif, tidak pasif. Sifat dialektik itu menyebabkan proses identitas sosial terkait dengan waktu dan sejarah. Hubungan dengan waktu dan kaitan dengan sejarah memungkinkan stabilitas, tetapi juga perubahan sosial. Yus, misalnya, yang terlahir di kalangan keluarga Siregar, bertahun-tahun berada di lingkungan keluarga



Identitas Sosial: ditandai oleh warna kulit, busana, ciri-ciri fisik, dan bahasa

Siregar sehingga ia tidak hanya menyandang nama Siregar, tetapi juga berpikir dan berperilaku sebagai seorang Siregar. Di sisi lain, sejak lulus SMU, Yus kuliah. Di kampus ia beridentitas mahasiswa fakultas hukum dan ia pun berpikir dan berperilaku selayaknya mahasiswa fakultas hukum. Identitas sosial ini dapat berlanjut (selama ia masih menyandang nama Siregar) atau dapat juga berubah (dari status sebagai pelajar SMU, menjadi mahasiswa dan nanti dapat berubah lagi menjadi karyawan).

Pada tingkat individu yang terjadi adalah kategorisasi sosial. Kategorisasi sosial mempunyai fungsi ganda, yaitu diferensiasi sosial dan integrasi ideologi. Dengan diferensiasi sosial, Yus misalnya, dapat mengetahui bahwa sebagai seorang Siregar ia bukan Manuputy atau Tjokromenggolo. Sebaliknya, sebagai seorang mahasiswa fakultas hukum ia menyadari bahwa ia bukan pelajar, bukan karyawan, dan juga bukan mahasiswa fakultas kedokteran. Di pihak lain, dengan kategorisasi sosial Yus akan mampu menyatukan atau mengintegrasikan cara berpikirnya dan gaya perilakunya seperti orang-orang yang sekelompok dengan dia. Oleh karena itu, Yus pun berperilaku seperti seorang Siregar dan sekaligus juga sebagai mahasiswa fakultas hukum.

Tajamnya perbedaan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari terlihat, misalnya dalam hubungan antaretnik Cina dan pribumi di Indonesia. Menurut antropolog A.L. Kroeber, kelompok etnik Cina tidak mempunyai ciri-ciri fisik yang cukup banyak berbeda dari kelompok pribumi sehingga kedua kelompok itu tidak dapat dipandang sebagai dua golongan ras yang berbeda. Walaupun demikian, perbedaan perilaku antara keduanya cukup mencolok sehingga mereka dapat dianggap sebagai berasal dari kelompok etnik yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh latar belakang sejarah dan kebudayaan yang sangat berbeda. (Willmot, 1960).

Teori Identitas Kelompok

Berbeda dari teori identitas sosial yang orientasinya sosiologik, teori identitas kelompok lebih banyak didasari oleh antropologi. Horowitz (1985), tokoh teori ini, menggunakan ciri-ciri etnik untuk menentukan identitas berbagai kelompok (suku, bangsa, keluarga, perusahaan, organisasi, partai politik, dan sebagainya).

Menurut Horowitz, indikator pertama dari identitas etnik, karena paling terlihat, adalah warna kulit. Negro (Nigger) adalah sebutan untuk orang berkulit hitam di Amerika. Keturunan Malaysia di Thailand Selatan yang lebih gelap warna kulitnya dari orang Thai dinamakan Khaek. Keturunan India di Sumatra Utara dan Malaysia dipanggil orang Keling.

Akan tetapi, nyatanya, walaupun merupakan indikator pertama, tidak selalu warna kulit merupakan indikator utama dalam menentukan identitas etnik. Hubungan hierarkis antara dua kelompok etnik (yang satu lebih dominan dari yang lain) juga dapat menyebabkan timbulnya identitas etnik yang tajam, walaupun tidak ada perbedaan warna kulit. Misalnya, suku Tutsi dan Hutu di Rwanda dan Burundi, suku Tausug dan Luwaan di Filipina, suku Burakumin dan Jepang lainnya di Jepang, dan suku Osi dan Ibo lainnya di Negeria. Bahkan, di Indonesia, orang Cina yang warna kulitnya tidak jauh berbeda dari pribumi dianggap etnik yang sangat berbeda oleh orang pribumi.

Di samping itu, warna kulit juga sering kali dikalahkan oleh sejarah sebagai indikator identitas etnik, khususnya sejarah yang menyangkut konflik antarkelompok. Dulu di Amerika Utara, orang Inggris (kulit putih) dinamakan Kristen dan orang Afrika (kulit hitam) dinamakan kafir. Akan tetapi, setelah orang Afrika menjadi Kristen (sejak 1680) mereka disebut Hitam dan orang Inggris disebut Putih. Jadi, intinya adalah mempertahankan perbedaan sosial karena

latar belakangnya adalah perbudakan. Di sisi lain, keturunan campuran (indo di Indonesia atau mulatto di Filipina) dapat berubah-ubah warna kulit sesuai dengan perkembangan sejarah hubungan antaretnik. Anak keturunan pribumi-Belanda, misalnya, dapat dianggap berkulit putih jika diakui oleh bapaknya, apalagi kalau ia disekolahkan di negeri Belanda. Sebaliknya, jika ia tidak diakui, ia tetap berkulit cokelat dan dianggap sebagai pribumi terus.

Dengan demikian, nyatalah bahwa semakin tajam konflik antaretnik, semakin nyatalah ciri-ciri perbedaan warna kulit, bukan sebaliknya (semakin nyata perbedaan warna kulit, semakin tajam konfliknya).

Ciri-ciri fisik yang mudah terlihat ini ada tiga macam, yaitu (1) bawaan sejak lahir. Selain warna kulit juga raut wajah (fisiognomi), warna dan bentuk rambut, postur tubuh (tinggi badan, berat badan), dan sebagainya; (2) yang bukan bawaan, seperti dikhitan (Yahudi, Muslim), lubang anting, gigi dipangkur (Bali, Masai, Luo, dan Luhya di Afrika Timur), goresan-goresan di kulit (Afrika, Irian), gigi rusak karena air minum (Chagga di Tanzania); (3) perilaku, seperti busana, memelihara jenggot (Afganistan, Iran), gaya duduk atau berdiri (Jepang, Jawa).

Indikator identitas etnik yang lain adalah yang tidak terlihat. Termasuk di dalamnya adalah (1) bahasa (tata bahasa, sintaksis, perbendaharaan kata, aksen, huruf-huruf). Di Irlandia Utara, misalnya, pengajaran bercakap (*speech teaching*) merupakan mata ajaran wajib di sekolah-sekolah Katolik untuk mempertebal identitas etnik (Millar, 1994). Di Indonesia, sejak Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia dijadikan bahasa kesatuan untuk mempertebal identitas bangsa Indonesia. Walaupun demikian, setelah lebih dari 50 tahun merdeka dan seluruh bangsa sudah berbahasa Indonesia, identitas suku tetap masih terasa melalui aksen yang digunakan (aksen Batak berbeda dari aksen Jawa, Sunda atau Ambon);

(2) budaya: nama, kebiasaan, makanan, penguasaan ritual budaya tertentu (hafal doa-doa, hafal lagu-lagu, tahu tata cara); (3) agama. Di Indonesia, etnik Batak terbagi dua antara yang Islam dan Kristen. Demikian pula di kalangan etnik Melanau di Serawak. Di kalangan etnik Karens di Burma, ada dua golongan agama, Kristen dan Buddha. Kelompok-kelompok yang berbeda agama ini, walaupun mempunyai ciri fisik (termasuk warna kulit) dan tatanan adat yang sama, tidak mau disebut sebagai satu suku atau satu golongan etnik. Di pihak lain, di Malaysia, misalnya, seluruh etnik Melayu beragama Islam. Bahkan, di Italia, ketiga ciri yang tidak terlihat itu secara bersama-sama dijadikan indikator identitas bangsa (bahasa Italia, budaya Italia, dan agama Katolik) (Romannuchi, 1995; Farnen, 1994).

Kasus etnik yang khas di Indonesia adalah etnik Cina. Sekarang, istilah yang digunakan untuk kelompok etnik tersebut adalah non-pribumi (non-pri), untuk membedakannya dari kumpulan etnik pribumi (di Malaysia, istilahnya Bumiputera). Walaupun secara harfiah istilah non-pri pada hakikatnya meliputi semua etnik yang bukan pribumi: keturunan Arab, Eropa, India, dan sebagainya, kenyataannya istilah non-pri hanya dikenakan (berkonotasi) khusus untuk warga negara Indonesia keturunan Cina. Jadi, memang istilah Cina itu sendiri yang hendak dihindari karena istilah ini mengandung konotasi negatif (menimbulkan perasaan kurang senang atau terhina jika ditujukan kepada orang yang bersangkutan).

Konotasi negatif dari istilah Cina ini berakar pada sejarah hubungan antara etnik Cina dan kelompok-kelompok etnik (suku-suku) lain di Indonesia yang umumnya kurang harmonis (diwarnai saling prasangka). Karena adanya konotasi negatif ini, berkembanglah istilah-istilah yang merendahkan etnik ini, seperti *Cina loleng* dan *Cina mindring* (di Jawa Tengah) sehingga timbul dorongan untuk mengganti istilah Cina dengan istilah lain yang lebih netral. Oleh karena itu, di tahun 1950-1960-an muncullah istilah Tionghoa

(dari bahasa Hokkian) atau Chung Hua (Mandarin) yang asal katanya adalah Tiongkok (Hokkian) atau Chung Kuo (Mandarin) yang artinya adalah Pusat Budaya. Istilah Tionghoa ini selain dirasa lebih netral (tidak dapat dikaitkan dengan istilah-istilah negatif seperti *loleng* dan *mindring*), juga sejalan dengan kebangkitan nasionalisme di Tiongkok sendiri (Coppel & Suryadinata, 1978). Setelah istilah Tionghoa kembali mempunyai konotasi negatif (karena dikaitkan dengan tanah leluhur) dan istilah non-pri juga mendapat konotasi negatif (karena dikaitkan dengan konglomerat), istilah yang lazim dipakai sekarang adalah istilah *Chinese* (dari bahasa Inggris). Tentang perlakuan negatif terhadap minoritas Cina, lihat Kotak 1.1)

Kotak 1.1 **Pelecehan terhadap Etnis Cina di Jakarta**

Beberapa hari kemudian terungkap bahwa kerusuhan pertengahan Mei (15 Mei 1998) bukan sekadar penjarahan dan pembakaran. Pelecehan terhadap wanita dan pemerkosaan begitu menikam nurani bangsa

Salah satu awal terungkapnya semua itu bermula dari Romo Sandyawan, tiga hari setelah puncak kerusuhan. Aktivis LSM itu menerima laporan lewat telepon, katanya penghuni tempat pemondokan putri di sebuah kawasan di Tangerang, Jawa Barat, yang terjebak oleh kobaran api, disuruh keluar oleh massa. Begitu mereka berada di luar, massa serentak menelanjangi mereka – dengan paksa sudah tentu, dan ada juga yang mencegah tetapi sia-sia. Hanya karena keberanian dan kebaikan seorang pemilik warung, wanita-wanita itu mendapat perlindungan di dalam warung dan belum sampai diperkosa.

Luka dalam masih dirasakan oleh satu keluarga yang tinggal di bilangan jalan Daan Mogot, Jakarta Barat. Tak cuma harta benda yang dijarah oleh massa yang dengan beringas masuk ke rumahnya. Tapi, tiga putrinya yang masih remaja diseret naik ke bak truk yang diparkir tidak jauh dari rumahnya. Dan, tiga gadis belia tadi diperkosa secara

bergiliran di atas truk semalaman. Kedua orang tuanya tidak mampu berbuat apa pun. Menurut para tetangga, keluarga ini kemudian mengungsi ke Australia.

Seorang mahasiswi, sebut saja namanya Mei, pulang kuliah di hari kerusuhan itu. Ia tak bisa menghindari dari hadangan massa di jalan Dr. Soesilo, Grogol. Dengan brutalnya pakaiannya dirobek oleh massa tanpa peduli. Meski tak sampai diperkosa, seluruh tubuhnya digerayangi dan diremas-remas. Untungnya meski dengan pakaian terkoyak-koyak, Mei berhasil menyelamatkan diri. Sampai kini Mei masih harus berbaring di rumah sakit swasta akibat luka-luka fisik dan luka jiwa yang dialaminya.

Masih di bilangan Jakarta Barat, seorang ibu setengah baya yang kebetulan membawa mobil disetop oleh serombongan massa. Tanpa "ba-bi-bu" lagi, pakaiannya dilucuti hingga telanjang bulat. Gilanya, orang-orang itu justru tertawa riuh dan meneriakinya: "Wah, udah peot, udah peot!". Ibu yang telah berumur tadi akhirnya dihalau pergi tanpa sehelai benang pun di tubuhnya. Dengan selembur koran, si ibu tadi berusaha menyelamatkan diri sambil menahan malu.

Di kawasan Jembatanlima, Jakarta Barat, seorang bapak satu anak menjadi hampir gila. Peralnya, darah dagingnya satu-satunya yang masih berusia 14 tahun terpaksa "diperkosa" olehnya sendiri. Awalnya, rumahnya diserbu oleh massa untuk menjarah. Ternyata, anak gadisnya pun menjadi sasaran pelecehan. Sang istri dengan mengiba minta kepada para penjarah agar dirinya sajalah yang diperkosa, jangan anak gadisnya yang masih di bawah umur. Kejinya, para penjarah tersebut bukannya tersentuh, malah justru menyuruh sang ayah memerkosa anak gadisnya sendiri. Entah bagaimana prosesnya, sang ayah pun melakukannya di depan para penjarah tadi. Akibatnya, sang anak syok berat dan sehari kemudian langsung dibawa ke Singapura. Beberapa hari kemudian, sang ayah pun menyusul ke Singapura untuk berobat, setelah sebelumnya dia terus-menerus melakukan pengakuan dosa di geraja.

Sumber: D&R, No. 44/XXIX/20 Juni 1998

Dalam penerapannya pada kelompok yang bukan etnik, teori identitas kelompok ini digunakan oleh Conquerhood (1994) untuk mendeskripsikan kelompok geng Latino King di Chicago. Kelompok ini bukan sekadar geng, melainkan sudah seperti keluarga. Antar-anggota ada hubungan yang sangat erat dan ada saling kepedulian yang kuat. Mereka tidak boleh saling berpisah dan kalau lari tidak boleh ada yang tertinggal karena "teman melihat punggung kita seperti kita melihat punggung teman". Selama mereka bersama-sama mereka selalu kuat, tetapi begitu ada yang tertinggal sendiri langsung tertangkap.

Sama seperti kelompok etnik, geng Latino King ini mempunyai ciri-ciri fisik dan non-fisik, yang tampak dan yang tidak tampak. Di antara ciri-ciri fisik yang tampak, warna kulit sama sekali tidak diperhitungkan. Walaupun namanya Latino, tidak berarti geng ini hanya terdiri atas keturunan Amerika Latin. Anggota geng terdiri atas campuran berbagai ras. Ciri fisik yang tampak bukan ciri bawaan, melainkan yang dibuat seperti tato. Lambang tato yang melekat di kulit mereka adalah tanda identitas utama dari geng ini. Selain itu, mereka mempunyai sikap tubuh (*gesture*) tertentu yang khas, yaitu bahu kiri selalu diangkat lebih tinggi dari bahu kanan. Jika saling bertemu, salam mereka adalah ibu jari, telunjuk, dan kelingking mereka saling dipertemukan.

Selanjutnya, sama dengan kelompok etnik yang selalu menandai teritori mereka dengan berbagai simbol (bangunan, lambang, tulisan, dan sebagainya), geng Latino King ini pun menandai wilayahnya dengan grafiti (coretan-coretan dinding). Sebaliknya, identitas kelompok yang tidak tampak (non-fisik), selain berupa istilah-istilah sandi yang mereka kembangkan sendiri juga berupa semboyan Latino King, yaitu AMOR (artinya cinta) yang merupakan singkatan dari *Allmighty Masters Of Revolution* (Maha Tuan dari Revolusi).

Teori Identitas Budaya

Pendekatan lain terhadap identitas kelompok adalah identitas budaya. **Smith & Bond** (1993) dalam bukunya *Social Psychology Across Cultures* melaporkan hasil penelitian **Hofstede** (1983) terhadap sebuah perusahaan Amerika Serikat bernama Hermes (bukan nama sesungguhnya) yang diselenggarakan antara tahun 1967-1973. Penelitian yang kemudian menjadi penelitian monumental ini dilaksanakan di cabang-cabang perusahaan Hermes di 50 negara dan meliputi 117.000 responden yang terdiri atas karyawan perusahaan bagian pemasaran dan pelayanan yang pada umumnya adalah pria.

Dalam penelitian itu ada empat faktor yang diukur, yaitu (1) jarak kekuasaan (antara atasan-bawahan), (2) menghindari ketidakpastian, (3) individualisme-kolektivisme (lihat Kotak 1.1), dan (4) maskulinitas dan femininitas.

Dari hasil penelitian ternyata ada korelasi yang negatif antara jarak kekuasaan dan individualisme. Negara-negara maju di mana jarak kekuasaan rendah (atasan dekat dengan bawahan dan bawahan dekat dengan atasan) ternyata individualismenya tinggi. Dalam Tabel 1.1. tampak pada negara-negara Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan Belanda. Sebaliknya, di negara-negara yang jarak kekuasaannya jauh (bawahan enggan berhubungan langsung dengan atasan) kolektivismenya yang tinggi (individualisme rendah). Dalam Tabel 1.1 terlihat pada negara-negara Malaysia, Panama, Guatemala, Filipina, dan Indonesia. Walaupun ada beberapa kekecualian (seperti Jamaica dan Costa Rica yang jarak kekuasaannya tidak jauh dari Belanda dan Jepang namun kolektivismenya juga tinggi), secara keseluruhan dapat disimpulkan oleh Hofstede bahwa kedua faktor itulah (jarak kekuasaan dan individualisme-kolektivisme) yang menentukan identitas suatu bangsa.

Tabel 1.1
Peringkat Jarak Kekuasaan dan Individualisme-kolektivisme
di Beberapa Negara Menurut Penelitian Hofstede (1982)

Negara	PERINGKAT	
	Jarak Kekuasaan	Individualisme Kolektivisme
Amerika Serikat	38	1
Australia	41	2
Inggris	43	3
Belanda	40	4
Malaysia	1	36
Panama	2	51
Guatemala	3	53
Filipina	4	31
Indonesia	8	47

Pandangan Hofstede ini diperkuat oleh Bochner & Hesketh (1994) dalam penelitian mereka di sebuah bank di Australia yang pegawainya terdiri atas berbagai etnik (28 etnik). Dari seluruh pegawai diambil sampel sejumlah 136 orang dari etnik Angloceltic (kulit putih) dan 127 responden etnik Asia. Hasilnya adalah bahwa untuk etnik kulit putih jarak kekuasaan rendah, sedangkan individualisme tinggi. Sementara untuk etnik Asia sebaliknya, yaitu jarak kekuasaan tinggi dan individualisme rendah (kolektivisme tinggi).

Kotak 1.2

Gaya Pengambilan Keputusan Kolektifis

Chuk dan Marry Hooley dari Toronto, Kanada, baru-baru ini berlibur ke Brasil. Setelah bersantai beberapa hari di pantai dan hotel yang mewah, mereka senang sekali diundang makan malam oleh beberapa teman Brasilia di sebuah restoran lokal yang terkenal. Ketika mereka sudah dipersilakan duduk, pelayan restoran segera memberikan sebuah (hanya satu) menu (daftar makanan) ke salah seorang Brasilia itu yang selanjutnya membaca menu itu dengan cermat. Chuk dan Marry merasa perlu untuk mengetahui apa yang akan mereka makan sehingga mereka memberi tanda kepada pelayan untuk minta menu lagi untuk mereka baca. Mereka dapat melihat bahwa menu itu berbahasa Inggris juga selain bahasa Portugis. Akan tetapi, si pelayan hanya menjawab bahwa menu itu sama semuanya, jadi cukuplah satu saja.

Tidak lama kemudian, orang Brasilia yang memegang menu mulai menawarkan makanan-makanan yang menurutnya sudah pasti akan disukai oleh semua. Chuk dan Marry merasa frustrasi. Di satu pihak mereka tidak mau menyinggung perasaan tuan rumah, di lain pihak mereka merasa perlu tahu makanan apa yang dipilih tuan rumah itu.

Sementara itu, teman orang Brasilia itu tidak habis pikir mengapa Chuk dan Marry begitu ragu-ragu dan salah tingkah untuk menerima makanan yang disarankannya yang sudah dipilihnya dengan sebaik-baiknya dari menu. Bagaimanapun juga, menurut budaya setempat, kewajiban dialah untuk memilihkan makanan yang terbaik untuk tamu-tamunya. Si pelayan pun menanggapi budaya itu dengan tepat, yaitu bahwa hanya satu anggota kelompok yang paling seniorlah yang memerlukan menu itu.

Smith & Bond, 1993

BAB II

KEPEMIMPINAN

- **Definisi Kepemimpinan**
- **Teori-Teori Kepemimpinan**
teori dengan pengaruh kekuasaan, teori bakat,
teori perilaku, teori situasional
- **Hasil-Hasil Penelitian tentang Kepemimpinan:**
tentang kepemimpinan dengan kekuasaan,
tentang kepemimpinan demokratik,
tentang kepemimpinan *laissez faire*
- **Pengaruh Individu atau Minoritas Terhadap
Kelompok**
- **Pengaruh Individu Terhadap Perubahan Sosial**

BAB II

KEPEMIMPINAN

Antara tahun 1958 sampai tahun 1964 ayah saya ditugasi sebagai dokter di istana kepresidenan di Istana Bogor. Sebagai dokter presiden ayah saya secara rutin, setiap malam Minggu mendapat undangan untuk bersama-sama Bung Karno dan sejumlah tokoh masyarakat lainnya (kepala polisi, komandan tentara, bupati, wali kota, residen, dan sebagainya) menyaksikan pemutaran film di istana (hampir selalu film-film Amerika Serikat yang di luar dilarang beredar karena dianggap film Nekolim). Para undangan tersebut diperkenankan membawa keluarganya sehingga saya pun sering diajak ayah dan ibu saya menyaksikan pemutaran-pemutaran film-film tersebut. Biasanya anak-anak duduk di deretan terdepan, bapak-bapak dan ibu-ibu di deretan tengah, dan Bung Karno sendiri yang selalu didampingi Ibu Hartini selalu duduk di deretan paling belakang.

Dalam kesempatan yang santai tersebut Bung Karno selalu tampil sangat santai. Tanpa baju seragam yang penuh dengan bintang jasa dan tanpa kopiah yang merupakan ciri khas beliau dalam penampilan di depan umum. Beliau hanya berkemeja biasa, sementara Ibu Hartini selalu tampil dalam busana kebaya, anggun dan cantik. Dalam acara itu Bung Karno masih tetap dihormati sebagai seorang presiden. Sebelum beliau muncul, seorang ajudan muncul dan menyerukan komando bersiap karena Paduka Yang Mulia akan memasuki ruangan dan seluruh hadirin berdiri dengan sikap sempurna, tetapi begitu beliau muncul suasana langsung jadi rileks kembali. Anak-anak pun mulai bercanda kembali, termasuk putra-putri Ibu Hartini yang juga adalah teman-teman kami (anak-

anak yang hadir). Suasana baru tenang ketika lampu sudah digelapkan dan film mulai diputar.

Setelah film usai, Bung Karno pun berdiri, mengobrol sebentar dengan beberapa tamu, memberi salam, dan dengan diiringi Ibu Hartini meninggalkan ruangan. Barulah para tamu meninggalkan ruangan untuk melanjutkan acara malam Minggu masing-masing.

Sisi santai dari Bung Karno ini sungguh jauh berbeda dari sisinya yang lain yang selalu tampil sebagai seorang presiden yang penuh wibawa. Busananya selalu gagah. Baju seragamnya berhias berbagai tanda jasa dan kopiahnya yang agak miring sangat menambah ketampanan wajahnya. Dengan tongkat komando yang selalu dipegangnya ke mana-mana lengkaplah atribut kewibawaannya. Maka ketika beliau mulai berpidato, orang pun terpana dan dapat mengikuti pidato tersebut dua-tiga jam dengan semangat yang tetap tinggi. Kemampuannya untuk berpidato dengan penuh retorika menambah lagi kekaguman orang pada beliau. Maka tidak mengherankan jika beliau diberi predikat presiden seumur hidup dengan kekuasaan yang luar biasa besarnya untuk memimpin bangsa ini selama 20 tahun. Seperti kita ketahui, beliau baru turun dari jabatan presidennya setelah keluar Surat Perintah 11 Maret 1996, yang mengalihkan segala kekuasaan kepada Jenderal TNI Suharto, menyusul usaha kudeta yang gagal dari Partai Komunis Indonesia.

Yang menarik untuk ditinjau dari sudut Psikologi Sosial adalah bagaimana caranya sehingga seorang Bung Karno yang pada dasarnya adalah manusia biasa yang santai dan tidak berbeda dari manusia-manusia lainnya dapat menjadi pemimpin bangsa Indonesia? Apa yang menyebabkannya? Faktor-faktor apa yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin, sedangkan yang lain tidak dapat menjadi pemimpin? Faktor bakat atau faktor lingkungan? Apa perbedaan Bung Karno dengan Presiden Suharto atau manajer sebuah perusahaan internasional? Bagaimana pula halnya dengan

pemimpin geng, arisan, pramuka, dan sebagainya? Bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi perilaku kelompok dan bagaimana kelompok mempengaruhi pemimpin?

DEFINISI KEPEMIMPINAN

Hal pertama yang harus kita lakukan sebelum membicarakan sesuatu tentu saja mendefinisikan hal yang akan dibicarakan tersebut. Mengenai kepemimpinan ini ternyata tidak terlalu mudah dirumuskan suatu definisi yang baku karena biasanya pengertiannya hanya diambil dari kamus umum dan dalam penerapannya selalu tercampur aduk dengan pengertian-pengertian lain, seperti kekuasaan, manajemen, kontrol, pengawasan, dan wewenang yang semuanya merujuk ke gejala yang sama (Bennis, 1959). Bahkan, Stogdill (1974) menyatakan bahwa banyaknya definisi tentang kepemimpinan hampir sama dengan jumlah orang yang mendefinisikan kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan telah didefinisikan atas dasar bakat, sifat, perilaku, pengaruh terhadap orang lain, pola interaksi, peran, jabatan, posisi, dan persepsi orang lain mengenai keabsahan kepemimpinan itu sendiri.

Beberapa contoh definisi kepemimpinan adalah sebagai berikut.

1. Kepemimpinan adalah perilaku seorang individu ketika ia mengarahkan aktivitas sebuah kelompok menuju suatu tujuan bersama (Hemphill & Coons, 1957: 7).
2. Kepemimpinan adalah suatu jenis hubungan kekuasaan yang ditandai oleh persepsi anggota kelompok bahwa anggota kelompok yang lain mempunyai hak untuk merumuskan pola perilaku dari anggota yang pertama dalam hubungannya dengan kegiatannya sebagai anggota kelompok (Janda, 1960: 358).
3. Kepemimpinan adalah pengaruh antarpribadi yang dilaksanakan dan diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pen-

capaian tujuan atau tujuan-tujuan tertentu (Tannenbaum, Weschler & Massarik, 1961: 24).

4. Kepemimpinan adalah interaksi antarmanusia di mana salah satunya menyajikan satu jenis informasi tertentu sedemikian rupa sehingga yang lain yakin bahwa hasilnya akan lebih baik jika ia berperilaku sesuai dengan cara-cara yang dianjurkan atau diharapkan (Jacobs, 1970: 232).
5. Kepemimpinan adalah pengawalan dan pemeliharaan suatu struktur dalam harapan dan interaksi (Stogdill, 1974: 411).
6. Kepemimpinan adalah tambahan pengaruh yang lebih tinggi dan di atas mekanisme pencapaian dengan arahan rutin dari organisasi (Katz & Kahn, 1978: 528).
7. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas sebuah kelompok yang terorganisasi menuju pencapaian suatu tujuan (Roach & Behling, 1984: 46).

Di sisi lain definisi pemimpin pun tidak mudah dirumuskan. Yukl (1989) mengemukakan bahwa definisi pemimpin dapat digolongkan ke dalam enam jenis seperti tampak pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Berbagai Definisi Mengenai Pemimpin Menurut Yukl (1989)

Konsep yang Luas	Konsep yang Terbatas
1. Seseorang yang mempengaruhi anggota kelompok	1. Seseorang yang pengaruhnya kuat terhadap anggota kelompok lain (kepemimpinan terarah)
2. Seseorang yang mempengaruhi anggota kelompok dalam segala hal	2. Seseorang yang secara sistematis mempengaruhi perilaku anggota ke arah pencapaian tujuan kelompok
3. Seseorang yang mempengaruhi anggota-anggota kelompok agar menaati kehendaknya, baik secara sukarela maupun tidak	3. Seseorang yang mendapatkan komitmen yang antusias dari anggota kelompok untuk melaksanakan kehendaknya

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *kepemimpinan adalah suatu proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerja sama atau sesuai dengan aturan atau sesuai dengan tujuan bersama*. Sebaliknya, yang dinamakan *pemimpin adalah orang yang melaksanakan proses, perilaku atau hubungan tersebut*.

TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN

Sesuai dengan beragamnya definisi mengenai kepemimpinan, teori-teori mengenai kepemimpinan pun ada beberapa macam. Teori kepemimpinan itu dapat digolongkan dalam empat kategori besar, yaitu yang menggunakan pendekatan (1) pengaruh kekuasaan, (2) bakat, (3) perilaku, dan (4) situasi.

1. Teori dengan Pengaruh Kekuasaan

Teori yang dikemukakan oleh French & Raven (1959) ini menyatakan bahwa kepemimpinan bersumber pada kekuasaan dalam kelompok atau organisasi. Dengan perkataan lain, orang atau orang-orang yang memiliki akses terhadap sumber kekuasaan dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu akan mengendalikan atau memimpin kelompok atau organisasi itu.

Adapun sumber kekuasaan itu sendiri ada tiga macam, yaitu (1) kedudukan, (2) kepribadian, dan (3) politik.

Kekuasaan yang Bersumber pada Kedudukan

Kekuasaan yang bersumber pada kedudukan terbagi lagi ke dalam beberapa jenis.

1. Kekuasaan formal atau legal (French & Raven, 1959)

Termasuk dalam jenis ini adalah komandan tentara, kepala dinas, presiden atau perdana menteri, dan sebagainya yang

nolong anak-anak miskin di Bombay, dianggap sebagai pemimpin karena persahabatan dan kesetiaannya kepada anak-anak tersebut. Demikian juga halnya dengan pemimpin yayasan panti asuhan dan lembaga sosial lainnya.

3. Karisma (House, 1977)

Ciri kepribadian yang menyebabkan timbulnya kewibawaan pribadi dari pemimpin juga merupakan salah satu sumber kekuasaan dalam proses kepemimpinan. Mengenai hal ini dibicarakan tersendiri dalam teori bakat.

Kekuasaan yang Bersumber pada Politik

Selanjutnya, kekuasaan yang bersumber pada politik terdiri atas beberapa jenis (Pfeffer, 1981).

1. Kendali atas proses pembuatan keputusan (Pfeffer & Salanick, 1974)

Dalam organisasi, ketua menentukan apakah suatu keputusan akan dibuat dan dilaksanakan atau tidak. Hakim memimpin sidang pengadilan karena ia mempunyai kendali atas jalannya sidang dan keputusan atau vonis yang akan dijatuhkan. Kepemimpinan seorang presiden juga bersumber pada kekuasaan politik karena sebuah undang-undang yang sudah disetujui parlemen baru berlaku jika sudah mendapat tanda tangannya.

2. Koalisi (Stevenson, Pearce & Porter, 1985)

Kepemimpinan atas dasar sumber kekuasaan politik ditentukan juga atas hak atau kewenangan untuk membuat kerja sama dengan kelompok lain. Pemilik perusahaan berhak melakukan *merger* dengan perusahaan lain. Kepala suku Indian mengisap pipa perdamaian dengan kepala suku lainnya. Presiden menyatakan perang atau damai dengan negara lain.

3. Partisipasi (Pfeffer, 1981)

Pemimpin mengatur partisipasi anggotanya, siapa yang boleh berpartisipasi, dalam bentuk apa tiap anggota itu berpartisipasi, dan sebagainya.

4. Institusionalisasi

Pemimpin agama menikahkan pasangan suami-istri, menentukan terbentuknya keluarga baru. Notaris atau hakim menetapkan berdirinya suatu yayasan atau perusahaan baru. Lurah mengesahkan berdirinya LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Itu adalah beberapa contoh dari kekuasaan politik yang merupakan sumber kepemimpinan.

Selanjutnya, berdasarkan berbagai sumber kekuasaan tersebut, French & Raven (1959) menyusun sebuah kategorisasi sumber kekuasaan ditinjau dari hubungan anggota (target) dan pemimpin (agent) sebagaimana tampak dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kategorisasi Kekuasaan Menurut French & Raven (1959)

Kekuasaan ganjaran	<i>Target</i> taat agar ia mendapat ganjaran yang diyakininya dikuasai atau dikendalikan oleh <i>agent</i>
Kekuasaan koersif (pemaksaan)	<i>Target</i> taat agar ia terhindar dari hukuman yang diyakininya diatur oleh <i>agent</i>
Kekuasaan resmi (legitimate)	<i>Target</i> taat karena ia yakin bahwa <i>agent</i> mempunyai hak untuk membuat ketentuan atau peraturan dan bahwa target mempunyai kewajiban untuk taat
Kekuasaan keahlian (expert)	<i>Target</i> taat karena ia yakin atau percaya bahwa <i>agent</i> mempunyai pengetahuan khusus tentang cara yang terbaik untuk melakukan sesuatu
Kekuasaan rujukan	<i>Target</i> taat karena ia memuja <i>agent</i> atau mengidentifikasikan dirinya dengan <i>agent</i> dan mengharapkan persetujuan <i>agent</i>

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa Bung Karno yang dalam awal bab ini ditampilkan sebagai manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya, pada puncak kekuasaannya mempunyai kelima sumber kekuasaan di atas. Untuk para menteri dan stafnya ia mempunyai kekuasaan untuk memberi ganjaran atau menjatuhkan hukuman. Untuk para pemimpin partai politik ketika itu ia adalah Presiden yang sah, yang kekuasaannya didukung oleh undang-undang. Bagi rakyat kebanyakan ia adalah pemimpin yang dapat diandalkan karena kecerdasannya yang tinggi, wawasannya yang luas dan menjangkau jauh ke depan sehingga ia adalah pemimpin karena keahliannya. Selain itu, di mata rakyat kebanyakan ia pun merupakan tokoh rujukan yang dikagumi dan ingin ditiru oleh banyak orang pada saat itu.

2. Teori Bakat

Teori bakat dinamakan juga teori sifat (*trait*), teori karismatik atau teori transformasi. Inti dari teori ini adalah bahwa kepemimpinan terjadi karena sifat-sifat atau bakat yang khas yang terdapat dalam diri pemimpin yang dapat diwujudkan dalam perilaku kepemimpinan. Sifat atau bakat itu dinamakan karisma atau wibawa.

Contoh dari pemimpin-pemimpin yang mempunyai karisma adalah Bung Karno, Adolf Hitler, Fidel Castro, Mahatma Gandhi, Ibu Theresa, dan Martin Luther King. Tokoh-tokoh ini mempunyai sifat-sifat yang tidak terdapat pada pemimpin-pemimpin seperti presiden Suharto, presiden-presiden Amerika Serikat seperti Jimmy Carter, Ronald Reagan atau Bill Clinton. Juga tidak terdapat pada tokoh-tokoh bisnis, seperti Sadono Salim, Sudwikatmono, Abu Rizal Bakrie, atau manajer andalan seperti Tanri Abeng. Golongan pemimpin yang terakhir ini bukan pemimpin karismatik, walaupun mereka adalah pemimpin-pemimpin besar di bidangnya masing-masing.

Di pihak lain, pemimpin-pemimpin karismatik tidak dapat disamakan dengan tokoh-tokoh yang kewibawaan, kekuasaan atau kepemimpinannya bersumber dan ditopang oleh legenda-legenda, mitos, dan dongeng-dongeng. Di India, ada suatu sekte agama Hindu yang mendewakan gadis perawan. Pada saat-saat tertentu para pendeta dari sekte itu mengambil seorang gadis kecil berumur 4-5 tahun dan setelah melalui serangkaian upacara gadis itu ditahbiskan menjadi Dewi Perawan. Semua kata-kata Dewi Perawan harus ditaati dan semua permintaannya harus dituruti. Dewi Perawan seakan-akan mempunyai karisma tertentu, dipuja, dihormati, dan ditaati karena memang dibuat demikian mengikuti kepercayaan sekte yang bersangkutan. Karisma itu segera pupus begitu Dewi Perawan itu haid untuk yang pertama kalinya dan posisinya harus digantikan oleh seorang gadis kecil lain yang akan dipilih lagi oleh para pendeta.

Karisma yang ditunjang oleh mitos dan legenda ini bukanlah datang dari bakat atau sifat pribadi yang bersangkutan sehingga tidak dapat digolongkan dalam teori bakat yang sedang kita bicarakan ini. Termasuk dalam golongan pemimpin yang tidak dapat digolongkan berkarisma menurut teori bakat ini adalah para raja dan bangsawan, dukun sakti, orang "pintar", dan sebagainya.

Teori Bakat Menurut House

Karisma yang berupa bakat atau sifat sebagaimana dikemukakan dalam teori bakat oleh House (1977) adalah hal yang dapat dijelaskan secara objektif ilmiah sehingga dapat diteliti, diukur, dan dibuktikan keberadaannya.

Selanjutnya, House mengemukakan delapan ciri pemimpin karismatik sebagai berikut:

1. Para pengikutnya yakin akan kebenaran ajaran atau kepercayaan pemimpin;

2. Ada persamaan kepercayaan antara pengikut dan pemimpin;
3. Pengikut menerima pemimpin sepenuhnya (tanpa bertanya lagi);
4. Pengikut mencintai pemimpinnya;
5. Pengikut dengan sukarela menaati pemimpin;
6. Keterlibatan secara emosional dari pengikut terhadap misi (tujuan) kelompoknya;
7. Peningkatan pencapaian tujuan oleh pengikut;
8. Keyakinan pengikut bahwa mereka mampu menyumbang pada keberhasilan misi kelompok.

Menurut teori ini, seorang pemimpin berkarisma cenderung untuk mempunyai kebutuhan yang besar akan kekuasaan, sangat percaya diri, dan sangat yakin akan kepercayaan-kepercayaan dan ideologinya sendiri. Dengan sifat-sifat ini pengikut bertambah percaya kepada pemimpinnya, sedangkan tanpa sifat-sifat tersebut seseorang tidak dianggap sebagai pemimpin oleh lingkungannya.

Selanjutnya, pemimpin selalu berusaha untuk mempertahankan kepercayaan pengikutnya kepada dirinya. Untuk itu, ia melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan citra dirinya di mata pengikut-pengikutnya. Ia harus dipandang sebagai pemimpin yang berhasil oleh pengikut-pengikutnya. Ia menggunakan nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan yang mendasar di kalangan para pengikutnya untuk mengembangkan ideologi dan misi kelompoknya. Bung Karno, misalnya, menggunakan semangat gotong royong untuk memompa semangat revolusioner rakyat Indonesia. Ia membuat para petani yang mencangkul sawahnya merasa bahwa mereka mencangkul bukan sekadar untuk menanam padi dan memanennya, melainkan mereka mencangkul demi revolusi Indonesia yang belum selesai. Para petani itu jadinya bertambah antusias bekerja karena mereka merasa bahwa pekerjaannya jauh lebih bermakna daripada sekadar menanam padi.

Karena pemimpin karismatik mengandalkan diri pada harapan-harapan anggota-anggotanya, ia akan berusaha untuk terus-menerus meletakkan harapan di masa depan bagi seluruh anggotanya. Hitler menjanjikan sebuah Eropa di bawah naungan Jerman Raya. Martin Luther King menjanjikan persamaan hak terhadap warga negara kulit berwarna di Amerika Serikat. Jim Jones menjanjikan kehidupan yang tenang dan sejahtera, bebas dari tekanan, kepada anggota-anggota sekteanya.

Hitler juga memompa harapan bangsanya dengan menciptakan lambang-lambang "swastika", pasukan tentara yang gagah dan bersenjata lengkap, dan kemenangan demi kemenangan dalam perang di Eropa. Akan tetapi, ketika mengalami kekalahan demi kekalahan, ia tidak membiarkan kekealahannya diberitakan dalam media massa. Media massa justru dikendalikannya agar tetap memberitakan kemenangan-kemenangan Jerman untuk tetap mempertahankan kepercayaan rakyat Jerman kepada dirinya. Demikian pula Mao Tse Tung, ketika membawa wartawan-wartawan luar negeri untuk meninjau RRC dengan kereta api, memerintahkan para petani di radius puluhan kilometer sepanjang rel kereta api untuk menumpuk hasil panen mereka di sepanjang rel sehingga para wartawan di kereta api hanya menyaksikan keberhasilan panen dan tidak melihat kegagalan-kegagalan program pertanian yang selama ini terjadi di RRC. Bung Karno, ketika dihadapkan pada kesulitan-kesulitan ekonomi dalam negeri, mengalihkan pandangan rakyat ke luar negeri dengan menciptakan musuh-musuh bangsa berupa neo-kolonialisme dan neo-imperialisme (Nekolim) dan rakyat dibangkitkan semangatnya untuk meng-ganyang Malaysia, negara tetangga yang dalam versi Bung Karno adalah ciptaan Nekolim.

Teori Bakat Menurut Baas

Jika House (1977) menekankan faktor bakat (bawaan sejak lahir) dari sifat-sifat khusus dari pemimpin karismatik, Baas (1985) mengemukakan teori yang menambahkan faktor-faktor lain pada bakat kepemimpinan itu. Faktor-faktor itu adalah faktor anteseden (hal yang mendahului terjadinya seorang pemimpin), faktor atribusi, dan faktor konsekuensi dari kepemimpinan. Menurut Baas, pemimpin karismatik bukan hanya percaya pada keyakinan-keyakinannya sendiri (faktor atribusi), melainkan juga merasa bahwa ia mempunyai tujuan-tujuan luhur abadi yang *supernatural* (lebih jauh dari alam nyata). Para pengikutnya, di sisi lain, tidak hanya percaya dan menghargai sang pemimpin, tetapi juga mengidolakan dan memujanya sebagai manusia atau pahlawan yang berkekuatan gaib atau tokoh spiritual (faktor konsekuensi). Jadi, pemimpin karismatik berfungsi sebagai katalisator dari psikodinamika yang terjadi dalam diri para pengikutnya seperti dalam proses proyeksi, represi, dan regresi yang pada gilirannya semakin dikuatkan dalam proses kebersamaan dalam kelompok. Dalam masa puncaknya, Bung Karno misalnya, diberi berbagai gelar (Paduka yang Mulia, Panglima Besar ABRI, Presiden seumur hidup, petani agung, pramuka agung, dan berbagai gelar agung lainnya) sebagai pengungkapan dukungan dari pengikutnya. Melalui pidato-pidatonya Bung Karno dapat membakar emosi rakyat, mulai dari sedih, bahagia, bangga, sampai marah. Bung Karno, sebagaimana juga pemimpin karismatik lainnya, sangat mahir dalam memainkan emosi massa (pengikutnya) melalui berbagai kepercayaan dan keyakinan yang ada dalam jiwa massa dan ditumbuhkembangkannya secara sistematis.

Akan tetapi, menurut Bass, tidak semua pemimpin karismatik mengandalkan dirinya pada permainan emosi massa karena setiap pemimpin mempunyai ciri tersendiri. Seorang pakar pertanian kondang, misalnya, mempunyai karisma tersendiri di bidang

pertanian. Kata-katanya selalu dituruti oleh para petani dan para insinyur pertanian yang lebih muda karena kata-katanya selalu benar. Demikian pula pelaut tua kawakan menjadi idola pelaut-pelaut muda, dan kiai atau ajengan yang sangat menguasai kitab-kitab agama sangat ditaati oleh para santrinya. Melalui sejarah hubungan antara pemimpin dan pengikut (faktor anteseden), pemimpin-pemimpin karismatik jenis ini lebih berperan melalui rasio daripada emosi, walaupun warna emosi dalam hubungan pemimpin-pengikut juga tidak dapat dilepaskan begitu saja. Beda pemimpin karismatik yang rasional dari yang emosional adalah bahwa ketika ikatan rasional itu tidak berfungsi lagi, hubungan emosional pun putus dan wibawa pemimpin karismatik itu menurun dengan sendirinya. Salah satu contoh adalah yang terjadi antara tokoh psikoanalisis C.G. Jung dan gurunya S.Freud. Semula Jung sebagai murid Freud sangat memuja Freud. Akan tetapi, ketika Jung menemukan teori sendiri, perdebatan ilmiah yang terjadi antara keduanya berkembang menjadi sentimen pribadi yang berakhir dengan putusnya hubungan antara keduanya (Sarwono, 1991). Demikian pula para petani tidak percaya lagi kepada sang pakar pertanian senior, atau para pelaut muda tidak mengidolakan pelaut kawakan, atau para santri tidak mau mendengarkan kiai atau ajengannya lagi kalau kata-kata dan nasihat-nasihat para pemimpin karismatik itu makin tidak sesuai dengan kenyataannya atau kalau ada pakar lain yang lebih ahli.

Di samping itu, seorang pemimpin yang mempunyai karisma untuk orang-orang tertentu, belum tentu berkarisma untuk orang-orang lainnya. Seorang kiai berkarisma untuk para santrinya, belum tentu berkarisma untuk orang lain. Demikian pula Bung Karno, berkarisma bagi mayoritas bangsa Indonesia pada waktu itu, tetapi ada kelompok-kelompok atau lapsian-lapisan masyarakat Indonesia tertentu yang tidak setuju dengannya. Sebaliknya, di kalangan masyarakat non-Indonesia pengikut Bung Karno jauh lebih sedikit.

Hal-hal tersebut, menurut Baas membuktikan bahwa karisma bukan semata-mata faktor dari dalam diri pribadi, melainkan harus dikombinasikan dengan faktor-faktor lingkungan agar dapat berfungsi. Salah satu faktor lingkungan yang sangat menentukan bagi terjadinya seorang pemimpin karismatik adalah situasi krisis ketika kelompok sedang sangat membutuhkan arahan dari pemimpin. Situasi krisis itu dapat terjadi saat kelompok baru terbentuk (Bung Karno menjadi pemimpin ketika bangsa Indonesia baru lahir) atau sedang menghadapi ancaman keruntuhan (Hitler menjadi pemimpin saat Jerman sedang menghadapi keruntuhan akibat Perang Dunia I) atau kelompok sedang menghadapi ancaman dari luar (dalam kisah khayalan, Tarzan yang menyelamatkan suatu suku yang diancam oleh suku lainnya, dianggap sebagai pemimpin oleh suku yang diselamatkannya). Sadar akan perlunya faktor krisis untuk mendukung kewibawaan pemimpin karismatik, banyak pemimpin karismatik yang dengan sengaja menciptakan krisis (menciptakan bahaya atau ancaman musuh dari luar, dan sebagainya) untuk mempertahankan kepemimpinannya. Pada kasus Bung Karno, setelah musuh dari dalam negeri (DI/TII, PRRI/Permesta, dan sebagainya) berhasil diatasi, ia menciptakan Belanda sebagai musuh dalam rangka perebutan Irian Barat. Setelah Irian Barat berhasil direbut, ia menciptakan Nekomim (neo-kolonialisme dan imperialisme) dan rakyat diserukan untuk mengganyang Malaysia.

Teori Bakat Menurut Conger dan Kanungo

Pendekatan lain terhadap pemimpin karismatik dikemukakan oleh Conger dan Kanungo (1987) yang menyatakan bahwa kepemimpinan karismatik terutama bersifat atributif, yaitu karena adanya ciri-ciri tertentu dari pemimpin yang dipersepsikan oleh para pengikut berdasarkan pengamatan pengikut terhadap perilaku pemimpin. Tujuh ciri yang menyebabkan seorang pemimpin dinilai (diberi atribusi) mempunyai karisma, menurut Conger dan Kanungo adalah sebagai berikut:

1. Pandangan yang ekstrem, yang lain dari yang lain;
2. Berani menanggung risiko pribadi (ditangkap, dipenjara, berkorban materiil, dan sebagainya) demi pandangannya dan lebih mengutamakan kepentingan pengikut daripada kepentingan pribadi;
3. Menggunakan strategi yang inkonvensional;
4. Kemampuan menilai situasi secara tepat;
5. Adanya kebimbangan pada pengikut karena adanya krisis atau keadaan *status quo* yang tidak disukai oleh pengikut (situasi ini adakalanya diciptakan oleh pemimpin sendiri);
6. Kemampuan pemimpin untuk mengkomunikasikan kepercayaan dirinya kepada pengikutnya sehingga pengikut mempunyai kepercayaan diri yang serupa dengan pemimpinnya. Pengikut yang bimbang menghadapi ancaman dari luar, misalnya merasa mantap dalam menghadapi ancaman itu jika ada pemimpin karismatik yang penuh percaya diri;
7. Kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan pribadi (keterampilan, sukses, pandangan yang jauh ke depan, pengetahuan, dan sebagainya) untuk mendukung kepemimpinannya.

Teori Transformasional dari Roberts

Dalam teori-teori sebelumnya, karisma dianggap sebagai sesuatu yang seakan-akan tidak dapat berjalan dalam kelompok-kelompok yang sangat terorganisasi seperti perusahaan atau pasukan tentara. Akan tetapi, Roberts (1984) berpendapat bahwa pemimpin karismatik dapat juga terjadi dalam kelompok-kelompok yang sangat terorganisasi.

Dalam organisasi yang sangat teratur ini, pemimpin karismatik menurut Roberts harus penuh energi dan mampu menggalang antusiasme, menyalurkan emosi, dan mendorong orang-orang lain untuk bertindak. Fungsi pemimpin di sini adalah

menjaga agar semangat pengikut tetap tinggi dan membuat pengikut merasa bahwa mereka akan lebih baik jika bekerja sama. Dengan perkataan lain, pemimpin karismatik dalam kelompok yang terorganisasi berfungsi mentransformasikan energi para anggota kelompok menjadi suatu kekuatan bersama melalui sistem dan organisasi yang ada.

Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Roberts (1984) adalah tentang seorang pengawas sekolah di Amerika Serikat. Dalam suatu dialog dengan 800 guru di wilayahnya, pengawas itu bercerita tentang segala kendala dan tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan di wilayahnya. Para guru mendengarkan dengan penuh haru. Banyak yang meneteskan air mata dan dialog yang direncanakan 40 menit itu baru berakhir dalam waktu 4 jam. Puncak yang paling menentukan adalah ketika seorang guru bertanya kepada pengawas, "Apa jaminannya agar kita dapat memastikan bahwa apa yang Anda dan para pengurus sekolah janjikan akan benar-benar terjadi?". Jawab pengawas, "Dalam hal ini, satu-satunya cara adalah Anda sekalian percaya saja kepada kami sebab kami pun percaya kepada Anda sekalian". Sejenak seluruh hadirin terdiam dan menarik napas panjang. Ketika kemudian ditanyakan kepada peserta dialog itu, diam yang sejenak itu menandakan bahwa sang pengawas telah membuktikan kata-katanya. Saling percaya adalah inti dari segalanya. Sejak itu, para guru dan pengawas dalam organisasi pendidikan di wilayah itu mengatasi persoalan-persoalan yang ada secara bersama-sama.

Dalam kasus di atas, menurut Roberts, sang pengawas mendapat atribusi karismatik sejak peristiwa dialog tersebut. Dengan perkataan lain, ia mampu mentransformasikan emosi dan energi yang ada di kalangan para guru untuk menjadi suatu kinerja kelompok. Jadi, kesimpulan ini sejalan dengan teori atribusi pemimpin karismatik dari Conger dan Kanungo (1984).

Karisma: Negatif atau Positif?

Ykul (1989) mengemukakan bahwa sejarah telah mencatat pemimpin-pemimpin karismatik yang telah memberi dampak positif yang sangat luar biasa terhadap kelompoknya. Bahkan, terhadap umat manusia secara keseluruhan. Mahatma Gandhi dan Martin Luther King adalah contoh dari pemimpin-pemimpin karismatik yang membawa dampak positif.

Di pihak lain, sejarah juga mencatat Adolf Hitler yang membawa Jerman ke kehancuran dalam Perang Dunia II dan jutaan manusia dibunuh dengan kejam. Contoh lain adalah pendeta Jim Jones yang membawa pengikutnya untuk bunuh diri secara massal sehingga ratusan tewas (termasuk wanita dan anak-anak) di Guyana, Amerika Selatan.

Pertanyaan yang timbul adalah, "Apakah pemimpin karismatik berdampak positif atau negatif kepada pengikutnya? Pertanyaan ini semakin perlu dijawab karena banyak pemimpin karismatik yang sulit digolongkan sebagai berpengaruh positif atau negatif. Pemimpin karismatik dapat berdampak positif pada sebagian orang, tetapi berdampak negatif pada sebagian yang lain. Atau, mula-mula ia berdampak positif, namun lama-kelamaan negatif. Contohnya adalah Mao Tse Tung di RRC, Ayatullah Khomeini di Iran, dan Bung Karno di Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan itu, Musser (1987) mengusulkan kriteria yang berbeda antara pemimpin karismatik yang positif dan negatif. Ciri pemimpin karismatik yang negatif adalah yang lebih mementingkan tujuan dirinya sendiri daripada ideologi-ideologinya. Sering kali ideologi digunakan untuk memperoleh kekuasaan dan setelah kekuasaan itu didapatnya, ideologi itu ditinggalkan atau diubah sesuai dengan tujuan pribadinya sendiri. Di pihak lain, pemimpin karismatik yang positif lebih mengutamakan ideologi

3. Pembuatan keputusan

Membuat keputusan-keputusan bisnis tanpa ragu-ragu dalam situasi yang tidak jelas; mengesahkan penyimpangan dari prosedur yang biasa, baik yang kecil maupun yang besar untuk menghadapi situasi baru atau keadaan yang luar biasa.

4. Memantau indikator

Memantau keadaan, baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan, termasuk indikator prestasi, keadaan keuangan dan aset perusahaan, kondisi pasar dan iklim sosial, budaya, dan politik di lingkungan.

5. Pengendalian

Mengembangkan jadwal dan perkiraan waktu-biaya untuk memproduksi atau menyerahkan produk atau jasa, melacak produktivitas, memantapkan kualitas produk atau efektivitas jasa, dan menganalisis efektivitas operasional.

6. Perwakilan

Menjawab pertanyaan-pertanyaan dan berespons terhadap keluhan yang datang dari luar; berkomunikasi dengan pihak luar untuk mempromosikan hubungan perusahaan; bernegosiasi (berunding) dengan pihak luar; melaksanakan kegiatan-kegiatan promosi untuk menjaga citra perusahaan dan meyakinkan pihak lain tentang pandangan pihak perusahaan.

7. Koordinasi

Mengkoordinasikan usaha dengan orang-orang dan kelompok-kelompok lain dalam perusahaan yang posisinya di luar kewenangan atau jabatan manajer yang bersangkutan, mencoba memenuhi jadwal yang sudah ditetapkan, memecahkan problem dan mencapai tujuan bersama, mempertahankan kerja sama yang lancar dengan sejawat, dan menengahi masalah serta konflik antara personil-personil kunci.

diri, dan unik, juga akan memperkuat dan mengukuhkan pendapat anggota (Wolf & Latane, 1985; Wolf, 1987; Clark, 1995).

PENGARUH INDIVIDU TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

Pandangan Psikoanalisis

Salah seorang tokoh Psikoanalisis yang juga filsuf sehingga wawasannya luas dan pandangannya jauh ke depan adalah Bion (Mendilaharsu, 1990). Antara lain, ia mengatakan bahwa kepribadian Psikosis (gangguan kejiwaan) terdapat pada semua orang karena merupakan porsi tertentu dari *psyche* (Buvik, 1995) dan beberapa aspek dari modernitas juga merupakan gejala psikosis. Dengan demikian, walaupun psikosis tetap harus dipandang sebagai gejala psikopatologik atau gangguan kejiwaan (Frosh, 1991) dapat dijelaskan mengapa orang-orang modern berperilaku seperti psikosis, misalnya busana pria seperti wanita dan busana wanita seperti pria atau memperagakan tubuh hampir tanpa busana, puisi-puisi tidak bermakna karena kalimat-kalimatnya meloncat-loncat (*flight of ideas*), lagu tanpa not (rap), musik tanpa lagu (rock), dan lukisan tidak berbentuk (kubisme).

Menurut Bion, dalam menghadapi ancaman pribadi yang terpecah (psikosis) dalam era modern dan pasca-modern (*post modernism*), orang memanfaatkan *protomental* (memori dari kelompok) sehingga kepribadian psikosis itu diambil alih atau dijadikan kepribadian kelompok yang pada gilirannya membuat perilaku psikosis tidak dianggap sebagai kelainan lagi, tetapi sebagai kewajaran saja (Elliot, 1995).

Tokoh panutan

Untuk mengubah atau mendidik masyarakat sering kali diperlukan pengaruh dari tokoh-tokoh atau pemimpin masyarakat

5. Persepsi terhadap kehadiran orang lain

Jika pelaku beranggapan bahwa orang-orang lain yang hadir akan meningkatkan semangatnya (misalnya, suporter untuk tim sendiri), akan terjadi fasilitasi sosial. Akan tetapi, kalau yang hadir dianggap akan menurunkan semangat (misalnya, suporter tim lawan), akan terjadi pemalasan sosial (Karau & Williams, 1995).

DEINDIVIDUASI

Ketika Doddy dan kawan-kawannya terlibat tawuran, mereka berada dalam keadaan karena keberadaan mereka bukanlah sebagai Doddy, Mansur, Saleh atau Fuad, melainkan sekadar sebagai bagian dari kelompok. Doddy tidak lagi merasa dirinya sebagai Doddy. Ketika membaur dengan puluhan pelajar lain yang sedang tawuran, ia tidak dapat lagi dikenali identitasnya. Dalam keadaan seperti itu, Doddy dapat berbuat segala sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak akan atau tidak mau dilakukannya. Keadaan Doddy ketika tawuran itu disebut *deindividuasi*.

Deindividuasi adalah keadaan hilangnya kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan pengertian evaluatif terhadap diri sendiri (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu (Festinger, Pepitone & Newcomb, 1952).

Keadaan ini, menurut Mullen (1986) dapat membawa individu kepada perilaku yang di luar batas-batas norma. Pada kumpulan orang beringas yang sedang menyiksa korban (*lynching mob*), semakin besar jumlah *mob*, semakin lupa diri dan semakin kejam kelakuannya, sampai mereka mau membakar korban hidup-hidup, memotong-motong korban, dan sebagainya. Pengertian evaluatif terhadap diri sendiri sangat menurun karena semua orang (dalam *mob*) melakukannya. Orang jadi dapat mengatribusikan perilakunya

Dalam hubungan inilah dapat dijelaskan mengapa pelajar dengan kesadaran diri yang tinggi lebih jarang menyontek daripada pelajar dengan kesadaran diri yang rendah (Beaman, Goldberg & Jaffe, 1979). Demikian pula orang yang merasa dirinya terpandang (mempunyai kedudukan tinggi, terkenal, terhormat) dan mandiri (sudah bekerja, tidak tergantung kepada orang lain) tidak mudah mengalami deindividuasi (Nadler, dkk., 1982).

POLARISASI KELOMPOK

Siswa-siswa STM Pemuda, tempat Doddy bersekolah, hampir semuanya membenci siswa-siswa STM Pembangunan. Entah mengapa, siswa-siswa STM Pembangunan dianggap musuh bebuyutan oleh siswa-siswa STM Pemuda. Mungkin saja ada siswa-siswa STM Pemuda yang tidak sependapat dengan pendapat mayoritas itu (mereka enggan bermusuhan karena tidak jelas alasannya), namun yang tidak sependapat ini terpaksa menyesuaikan pendapatnya kepada pendapat mayoritas (antara lain juga karena pengaruh orang-orang yang dianggap berwibawa dalam kelompok itu, seperti Copet, Belang, dan Pincang). Gejala mengumpulnya pendapat kelompok pada satu pandangan tertentu ini dinamakan polarisasi kelompok.

Eksperimen yang cukup mencengangkan mengenai polarisasi kelompok ini dilakukan oleh seorang mahasiswa MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) bernama Stoner (1961) untuk penulisan skripsinya di bidang manajemen industri. Dalam eksperimennya ia menggunakan kasus dilematis yang dikenal dengan nama kasus Helen.

Helen adalah seorang penulis berbakat dan ia sudah cukup mendapat penghasilan dari menulis cerita-cerita koboi murahan. Pada suatu hari ia berkeinginan untuk menulis sebuah novel yang bagus. Kalau naskahnya diterima oleh penerbit, ia akan menjadi

Di samping PT FI, kedua suku asli, suku-suku Irian pendatang, pendatang pribumi yang non-Irian, dan orang-orang asing, di kawasan itu juga ada pegawai-pegawai pemerintah dan anggota-anggota tentara dan polisi. Kelompok pemerintah dan ABRI ini sulit menempatkan dirinya sebagai penengah karena kesenjangan antara suku-suku asli dan perusahaan sangat jauh dan pemerintah sendiri mempunyai kepentingan dengan keberadaan PT FI.

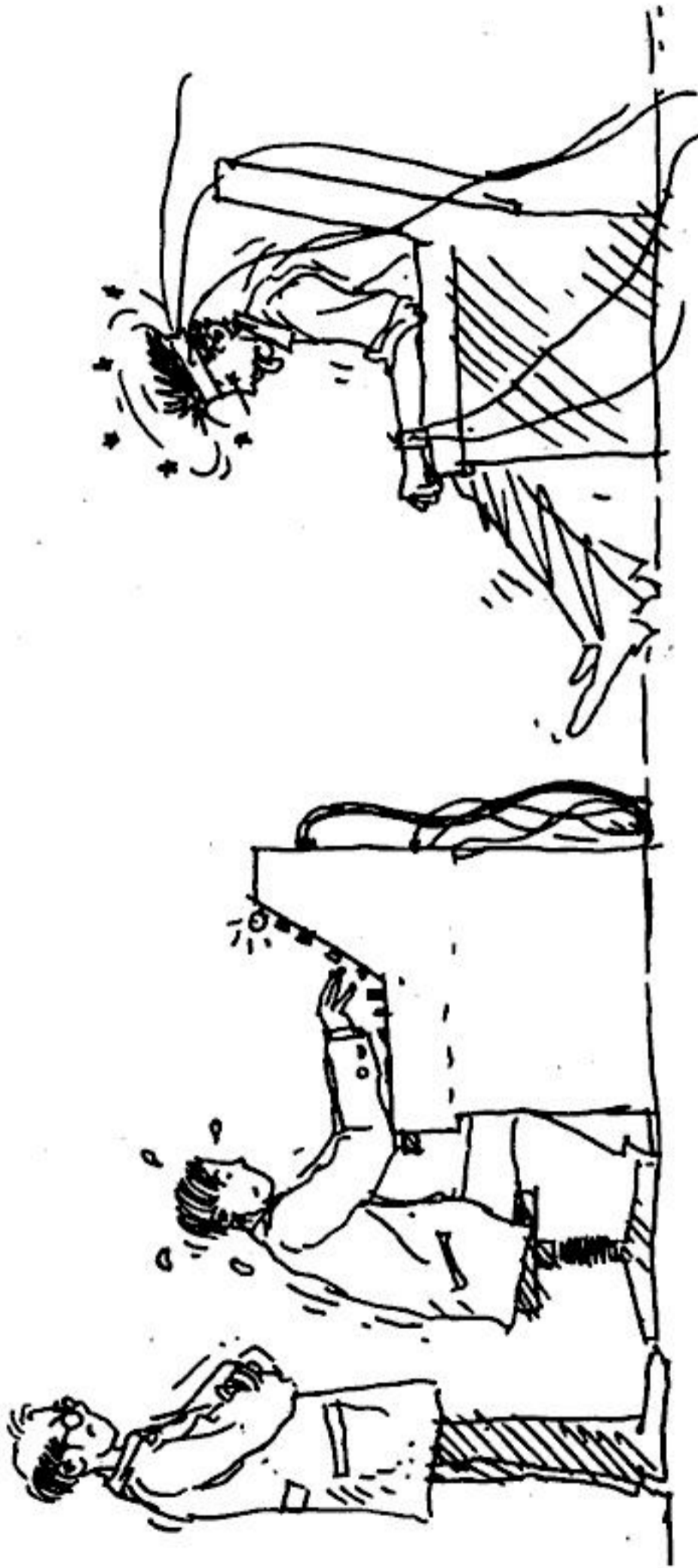
Dengan segala latar belakang itulah keresahan dan kerusuhan antarkelompok di wilayah itu sulit dihindari. Ditambah dengan pemaparan yang berlebihan di media massa dan campur tangan pihak luar (LSM, luar negeri, dan sebagainya), hubungan antara PT FI dan suku-suku asli semakin rawan. Bahkan, kesediaan PT FI sejak 1996 untuk menyisihkan 1% dari keuntungan bersih perusahaan bagi pembangunan masyarakat kedua suku asli belum dapat menyelesaikan masalah.

(sumber: hasil pengamatan penulis sendiri ketika bertugas di PT FI, Maret 1996).

Dari contoh tersebut, tampak dengan jelas adanya dua jenis hubungan antarkelompok, yaitu (1) konflik (antara suku-suku asli dan perusahaan PT FI) dan (2) kerja sama (antara PT FI dan suku-suku Irian lain, pribumi non-Irian, dan pemerintah/ABRI/ polisi). Sehubungan dengan itu, pembicaraan dalam bab ini dibagi dalam dua bagian besar, yaitu tentang konflik dan tentang kerja sama.

KONFLIK

Konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat terjadi antarindividu, antarkelompok kecil bahkan antarbangsa dan negara.



Angga.

Eksperimen Milgram: "Guru" tega menyetrus "murid" sampai melewati batas demi kepatuhannya kepada profesor

Dua orang peserta (op) eksperimen datang ke laboratorium di Universitas Yale dan diberi pengarahan oleh seorang pemimpin percobaan (pp) yang berwibawa mengenai pentingnya ganjaran dan hukuman dalam proses belajar dan memperkuat ingatan. Mereka dilotre. Seorang op kemudian berperan menjadi guru, sedangkan op yang lain menjadi murid. Murid harus menghafal kata-kata dan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kalau murid menjawab salah, guru harus memberi hukuman berupa sengatan listrik. Semakin banyak kesalahan yang dibuat, semakin tinggi kekuatan arus listrik yang diberikan. Menurut petunjuk pp, listrik itu, walaupun menyakitkan, tidak membahayakan.

Yang tidak diketahui oleh op yang menjadi guru adalah bahwa op yang satu lagi hanya pura-pura saja terpilih menjadi murid. Sebetulnya op yang murid itu adalah *confederate* (kawan) yang bekerja sama dengan pp. Murid duduk di kursi, tangannya terikat pada kursi yang dilalui listrik. Guru pindah ke ruang lain yang dilengkapi dengan alat-alat (generator) pembangkit tenaga listrik. Pada tombol-tombol tertera tingkat-tingkat voltase, dari 15 volt sampai 450 V (setiap kesalahan, hukuman dinaikkan 15 V). Tombol-tombol itu ditulisi: sengatan listrik ringan, agak kuat, kuat, sangat kuat, bahaya, dan seterusnya, pada 435-450 V ditulisi: "XXX". pp mengawasi tugas guru.

Guru dapat mendengar melalui pengeras suara teriakan kesakitan, keluhan putus asa, dan protes dari murid. Mulai dari "aduh" (15 V), menjadi "Hei, sakit, nih!" (120 V), sampai "Sudah-sudah cukup, saya mau berhenti!" (150 V), dan selanjutnya menjerit-jerit kesakitan dan minta dikeluarkan dari ruangan (180 V). Pada voltase yang lebih tinggi lagi jeritan semakin keras (270 V) dan akhirnya menjadi raungan (330 V). Padahal, semuanya itu hanya suara rekaman.

Heydel, semuanya terjadi. Penyebabnya adalah serbuan ribuan suporter dari kedua pihak yang di luar kontrol sistem yang ada di kota Brussel dan kedua pihak memang datang sudah dengan sikap prasangka terhadap tim lawan.

2. Kejengkelan atau tekanan sosial (*structural strain*), yaitu kondisi karena sejumlah besar anggota masyarakat (kelompok besar atau massa) merasa bahwa banyak nilai dan norma yang sudah dilanggar. Dalam contoh kasus Heydel, suporter Italia jengkel melihat kelakuan suporter Inggris yang kasar dan jorok, sedangkan di pihak suporter Inggris marah karena agresivitas orang Italia. Massa tidak tahu kejengkelan itu harus disalurkan ke mana sehingga diarahkan kepada tim dan suporter lawan. Kejengkelan atau tekanan sosial itu sendiri tidak cukup untuk mencetuskan kerusuhan. Akan tetapi, determinan ini menambah "nilai" yang sudah ada pada determinan pertama sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kerusuhan.
3. Berkembangnya prasangka kebencian yang meluas (*generalized hostile belief*) terhadap suatu sasaran tertentu, seperti pemerintah, kelompok ras, atau kelompok agama tertentu, dan suporter atau pemain tim lawan. Sasaran kebencian ini berkaitan erat dengan faktor pencetus (*precipitating factor*), yaitu peristiwa tertentu yang mengawali atau memicu suatu kerusuhan. Dalam tulisan Smelser yang lebih mutakhir, faktor pencetus atau pemicu ini dijadikan determinan tersendiri (Smelser, 1963). Dalam kasus Heydel faktor pemicunya adalah perilaku suporter lawan yang menjengkelkan (dengan teriakan, gerakan tangan atau tubuh, dan nyanyian-nyanyian yang bernada mengejek) yang mencapai puncaknya pada saling melempar botol, kertas, dan petasan. Akhirnya, kerusuhan meledak setelah kejadian saling mendorong dengan patahan tiang bendera.
4. Mobilisasi massa untuk beraksi (*mobilization for action*), yaitu adanya tindakan nyata dari massa dan mengorganisasikan diri mereka untuk bertindak. Tahap ini merupakan determinan akhir dari kumulasi determinan yang memungkinkan pecahnya suatu

Siklus Proses Individual dan Perilaku Kelompok

Akhirnya, dari uraian dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya sangat sulit untuk menentukan dari mana asal-mulanya perilaku kelompok. Perilaku kelompok selalu mengikuti proses berikut.



Bagan di atas menggambarkan suatu siklus yang tidak berujung-pangkal. Teori-teori lingkungan lebih menitikberatkan faktor kondisi lingkungan sebagai awal perilaku kelompok, sedangkan teori individual lebih memusatkan perhatiannya pada faktor individual. Akan tetapi, kedua faktor itu sebetulnya saling menyambung dan saling mempengaruhi.

Dalam bagan itu suatu perilaku kelompok dapat diawali oleh suatu perubahan kondisi di lingkungan (*structural strain* menurut Smelser atau sekadar adanya ramai-ramai di tempat tertentu menurut MacPhail) dan perubahan situasi itu membangkitkan proses-proses individual (deprivasi relatif menurut Gurr atau sekadar ingin tahu dan ingin ikut-ikutan menurut MacPhail) yang seterusnya menyebabkan terjadinya perilaku. Perilaku ini saling diperkuat dengan perilaku orang-orang lain di lapangan (melalui komunikasi antaranggota massa dalam teori Smelser atau karena adanya ikatan ideologi dalam teori Gurr) yang akhirnya menimbulkan perilaku yang agresif dan destruktif. Dampak dari perilaku massal ini akan mengubah situasi (misalnya, banyak kerusakan, ada korban tewas) yang pada gilirannya berpengaruh lagi pada keadaan pribadi setiap individu (stres pasca trauma), dan demikian seterusnya.

lingkungan tertentu (masyarakat, adat, keluarga, perusahaan, dan sebagainya). Mereka mempunyai teman-teman dan kerabat sendiri, mereka mempunyai emosi, kehendak, dan motivasi masing-masing yang belum tentu berdampak lebih baik kalau diubah. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah "Siapakah yang menentukan baik atau buruk? Apa kriteria baik atau buruk? Apa hak psikolog untuk menetapkan baik atau buruk dan meminta atau mendorong atau menganjurkan subjek untuk mengubah perilakunya?" Singkatnya, dalam penerapan psikologi terlibat lebih banyak permasalahan etika daripada psikologi laboratorium, walaupun dalam psikologi laboratorium ada juga masalah etika seperti pada eksperimen Milgram (lihat Bab V) tentang kepatuhan yang banyak sekali menimbulkan kritik dari sudut etika.

Dalam psikologi sosial terapan, psikolog tidak hanya berhadapan dengan individu, tetapi sering kali juga dengan sekumpulan individu sekaligus (tim olahraga, keluarga, suku, partai politik, massa, dan sebagainya). Oleh karena itu, masalah etika menjadi lebih rumit lagi. Dalam menangani konflik antarkelompok (antarpelajar, antaragama, antarbangsa, antarras, dan sebagainya), misalnya, psikolog tidak boleh memihak ke salah satu atau memaksakan nilainya sendiri. Akan tetapi, untuk sampai pada suatu kesepakatan semua pihak (sering kali termasuk psikolognya sendiri) ia harus melepaskan sebagian (kecil, besar bahkan kadang-kadang semua) pendapat, nilai atau normanya. Kalau ada pihak yang berkeberatan, apa yang dilakukan psikolog? Kalau keberatan itu diikuti dapat menghambat atau bahkan menggagalkan penyelesaian konflik. Akan tetapi, kalau tidak diikuti dapat dianggap pemerkosaan hak-hak asasi manusia.

Bab ini menggambarkan secara ringkas bagaimana teori-teori psikologi sosial yang telah dikembangkan, baik di laboratorium maupun diteliti langsung di lapangan, diterapkan dalam berbagai bidang. Tentu saja tidak semua bidang terapan psikologi sosial yang

Kotak 7.1 Pemanfaatan Psikologi pada Pencegahan Kejahatan

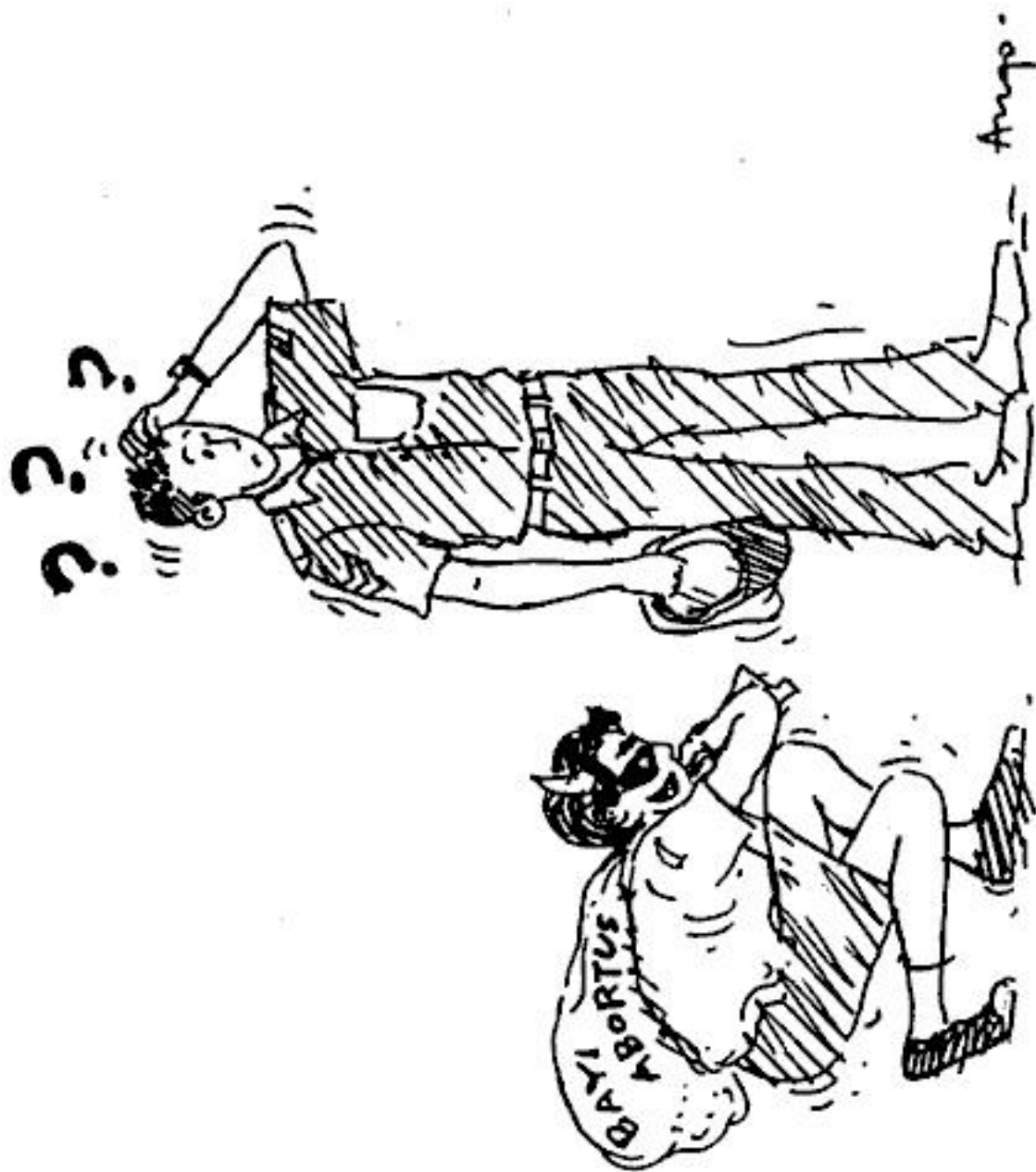
Pencegahan kejahatan melalui pengelolaan lingkungan

Timbulkan kesan pada calon penjahat bahwa

- a. ada upaya pencegahan kejahatan, misalnya memasang kunci setir atau setang pada mobil atau motor, memasang teralis jendela, memagar halaman, memasang pas foto pada kartu kredit, meminta kartu identitas kepada pengguna kartu kredit atau surat-surat berharga lainnya, meminta penelepon menyebutkan identitasnya lebih dahulu sebelum memberi jawaban lebih lanjut;*
- b. ada risiko yang besar untuk melakukan kejahatan, misalnya pemeriksaan bagasi, gerbang tiket otomatis, alarm, kamera kecepatan, penempatan satuan pengamanan (Satpam);*
- c. harapan kecil untuk memperoleh hasil, misalnya tidak ada radio atau tas dalam mobil, benda yang rawan dicuri diberi identitas pemilik, alat-alat elektronik (seperti telepon genggam) tidak dapat digunakan tanpa menggunakan PIN (Personal Identification Number);*
- d. tidak ada alasan untuk melakukan kejahatan, misalnya pelayanan yang baik dan cepat (misalnya, di toko swalayan), tersedia WC umum dan tempat sampah (tidak ada alasan untuk mengotori lingkungan), pendaftaran identitas tamu di hotel-hotel, banyaknya peringatan umum (rambu-rambu lalu lintas, kampanye, melalui teve, dan lain-lain).*

(disadur dari: Parham 1991)

Dalam kasus lainnya, juga di Afrika Selatan, 4 dari 8 terdakwa dalam kasus pembunuhan 4 karyawan kereta-api yang membangkang pemogokan oleh karyawan-karyawan peserta



Psikologi dan Hukum: Banyak kasus kejahatan tidak dapat diselesaikan oleh polisi karena korban sendiri terlibat dalam kejahatan itu

teratasi, dan tidak berperilaku destruktif atau agresif, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain).

Dengan perkataan lain, kalau ada alternatif sarana penyesuaian diri lain yang oleh individu atau individu-individu dianggap lebih baik dari agama, bukannya tidak mungkin manusia memilih sarana lain tersebut daripada agama. Contohnya, pemerataan kesejahteraan masyarakat dalam agama Islam diupayakan melalui sistem zakat, fitrah, dan sedekah. Di negara-negara dengan sistem kesejahteraan sosial (*social welfare*) yang sudah maju (misalnya, Swedia), tujuan itu dicapai dengan sangat berhasil melalui sistem pajak (kadang-kadang sangat tinggi bagi individu yang berpenghasilan sangat besar) dan pemberian santunan sosial bagi yang memerlukannya (misalnya, pengangguran).

Contoh lain, yaitu di Barat, agama dalam arti lembaga keagamaan (gereja, lambang-lambang Kristen, dan ritualnya) semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Akan tetapi, kebutuhan beragama, dalam arti menjadi sesuatu yang bermakna dalam sistem Universe, masih tetap ada. Salah satu buktinya adalah bahwa jika seseorang di Barat mengalami musibah, pertanyaannya adalah "*Why me? Mengapa saya? Mengapa bukan orang lain yang mengalami musibah ini? Mengapa harus saya?*" Ini adalah pertanyaan yang timbul dari perasaan bahwa orang itu tersisihkan dan sistem Universe (Tuhan tidak adil) (van der Lans, 1994).

Beberapa penelitian dan terapan psikologi dalam agama

1. Penelitian (tahun 1987) terhadap 409 psikolog anggota APA (*American Psychological Association*), yang terdiri atas 107 wanita (26%), 299 pria (73%), dan 3 tanpa keterangan jenis kelamin (1%) memberikan pernyataan sebagai berikut:
 - 74% setuju bahwa agama tercakup dalam ruang lingkup psikologi;

PSIKOLOGI OLAHRAGA

Sebagai ilmu mengenai perilaku, psikologi juga diterapkan pada olahraga. Pada prinsipnya psikologi dalam olahraga dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi atlet, untuk memperkuat kerja sama antar atlet dalam olahraga beregu, untuk memperkuat kerja sama antara pelatih, atlet, dan *officials*, dan sebagainya. Psikologi juga dimanfaatkan, baik untuk olahraga profesional maupun non-profesional (amatir, olahraga massal, olahraga untuk kesehatan, olahraga rekreasi, dan sebagainya) (Williams, 1993).

Khususnya psikologi sosial dalam olahraga bukan hanya dimanfaatkan untuk para atlet, pelatih, dan *officials*, melainkan juga untuk mempelajari perilaku penonton, bagaimana pengaruh penonton terhadap prestasi pemain, dan lain-lain (Brawley & Martin, 1995). Inti dari penerapan psikologi dalam olahraga adalah bahwa ada hubungan erat antara fisiologi senso-motorik (*psychophysiology*) dengan struktur dan dinamika kognitif seseorang (psikologi kognitif) sehingga dengan mempelajari dan mengintervensi kognisi, kita dapat meningkatkan prestasi (Zani & Rossi, 1991).

Indonesia sudah menggunakan jasa psikologi dalam berbagai cabang olahraga, seperti bulu tangkis (sering kali menjadi juara dunia), renang, tinju, dan sepak bola. Akan tetapi, yang paling mencolok adalah sangat meningkatnya olahraga massal, olahraga rekreasi, dan olahraga kesehatan (misalnya, senam jantung sehat, senam disko, sepeda gembira, dan jalan santai) dalam waktu 10–15 tahun terakhir karena diterapkannya kebijaksanaan yang mendukung jenis-jenis olahraga tersebut. Misalnya, menutup jalan protokol dari lalu lintas kendaraan bermotor pada hari Minggu atau libur guna memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berolahraga di jalan itu. Hal tersebut, sesuai dengan salah satu prinsip dasar psikologi, yaitu memberi ganjaran (kemudahan, kesenangan) pada perilaku yang ingin ditumbuhkan.

Jadi, dalam praktik psikologi lingkungan diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan, seperti bagaimana caranya agar masyarakat dapat memanfaatkan air sungai (misalnya, untuk keperluan industri) dengan tetap menjaga kebersihan dan debitnya, bagaimana orang dapat tetap merasa sejuk dalam ruangan dengan menggunakan alat pendingin udara yang hemat energi, bagaimana orang dapat bermobil atau naik pesawat udara dengan risiko polusi udara atau suara yang seminimal mungkin, dan bagaimana mengurangi pertumbuhan penduduk agar tidak melampaui daya dukung sumber alam. Bahkan, psikologi lingkungan juga mempelajari bagaimana perilaku manusia dalam lingkungan Kutub Utara dan Selatan atau dalam lingkungan pesawat ruang angkasa (McAndrew, 1993).

Di pihak lain, psikologi lingkungan juga berusaha mempelajari proses-proses kognisi yang terjadi pada manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Misalnya, mengapa orang lebih mudah menghafal peta lingkungannya atau mempunyai peta kognitif (*cognitif map*) di wilayahnya sendiri daripada di tempat yang asing, bagaimana tanggapan orang terhadap kepadatan jumlah orang di sekitarnya (*density*), apakah ia merasakan kesesakan (*crowded*) atau tidak. Mengapa orang Jakarta tidak merasa sesak tinggal di daerah yang sangat padat, sementara orang dari luar Jawa tidak betah di Jakarta karena merasa sesak. Kapan suara (*voice*) dapat menjadi kebisingan (*noise*) yang mengganggu dan kapan hanya dianggap sebagai suara biasa saja? Mengapa orang Arab selalu ingin sedekat mungkin dengan lawan bicaranya, sementara orang Prancis sangat menjaga jarak fisik dengan lawan bicaranya (*personal space*)? Itulah antara lain topik-topik yang dibicarakan dalam psikologi lingkungan (Gifford, 1987; Bell, dkk., 1996).

Walaupun demikian, sebagai cabang dari psikologi, khususnya psikologi sosial yang baru tumbuh (yang lahir karena didesak oleh kebutuhan umat manusia) psikologi lingkungan masih

psikologi Gestalt adalah memperbaiki hubungan yang tidak baik antara manusia dan lingkungannya. Dalam pandangan psikologi Gestalt, manusia adalah bagian dari keseluruhan lingkungan. Dengan demikian, psikologi lingkungan tidak dapat dilepaskan dari ilmu lingkungan (ekologi). Gabungan antara psikologi dan ekologi dinamakan *ekopsikologi*. Dalam ekopsikologi, psikolog dapat menjelaskan psikologi kepada ahli-ahli ekologi dan sebaliknya ahli-ahli ekologi dapat menjelaskan mengenai ilmu lingkungan kepada psikolog. Reser memperkuat pandangan Roszak dengan penelitian di Australia.

Pendekatan interdisipliner

Psikologi ternyata dapat memanfaatkan dan dimanfaatkan oleh cabang-cabang psikologi yang lain, seperti psikologi klinis (Demick & Andreoletti, 1995), psikologi industri dan organisasi (Mayo, Pastor & Wapner, 1995), psikologi dinamika kelompok (Minami & Tanaka, 1995), dan psikologi perkembangan (Yamamoto & Ishii, 1995).

Psikologi lingkungan pada anak-anak

Buss, 1995

Banyak anak-anak di lima wilayah kota besar di Los Angeles yang merasa terhambat oleh lingkungannya. Akan tetapi, di pihak lain (berbeda dari anggapan umum), mereka merasa bahwa lingkungan publik (misalnya, tempat parkir, tempat bermain, sekolah) tidak selalu merupakan tempat yang menakutkan dan beberapa tempat tertentu (seperti, pusat perbelanjaan, dan mal) dirasakan sebagai tempat di mana mereka merasa bebas dan aman.

- Amerio, P. & de Picolli, N. 1990. "Representation de l'engagement Social et de l'amitie: Une Etude sus des Groupes de Jeunes". *Revue Internationale de Psychologie Sociale*, Sep., 3 (3) 383-406 (aslinya dalam bahasa Italia).
- Amir, Y. 1975. "Factors in Improving Ethnic Relationships between Hostile Groups", dalam J.W. Berry & W.J. Lonner (red.) *Applied Cross Cultural Psychology*. Amsterdam: Swets & Zeitlinger.
- Amodeo, M., Wilson, S. & Cox, D. 1995. "Mounting a Community Based Alcohol ... Cultural Urban Setting: Challenges and Urban Learned". *Journal of Primary ...* 165-185.
- Anderson, C.A. & Anderson, D.C. 1984. "Ambient Temperature and Violent Crime: Test of Linear and Curvilinear Hypothesis". *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, 91-97.
- Anderson, J.R. & Bower, G.R. 1973. *Human Associative Memory*. Washington, DC: V.H. Winston.
- Anshel, M.H. 1995. "Examining Social Loafing among Elite Female Rowers as a Function of Task Duration and Mood". *Journal of Sport Behavior*, Mar., 18 (1) 39-49.
- Antonides, G. 1991. *Psychology in Economics and Business*. Dordrecht, Netherlands: Kluwer Academic Publ.
- Apfelbaum, B. 1995 "Masters and Johnson Revisited: A Case of Desire Disparity", dalam R.C. Rosen & S.R. Leiblum (red.) *Case Studies in Sex Therapy*. NY: Guildford Press, NY.
- Aponse, J.F. & Morrow, C.A. 1995. "Community Approaches with Ethnic Groups", dalam J.F. Apouse, R.Y. Rivers & J. Wohl (red.) *Psychological Interventions and Cultural Diversity*. Boston, M.A., Allyn & Bacon, Inc.
- Arendt, H. 1963. *Eichmann in Jerussalem: A Report on the Banality of Evil*. NY: Viking Press.
- Argyle, M. 1992. *The Social Psychology of Everyday Life*. London: Routledge.
- Aron, A. & Henkemeyer, L. 1995. "Marital Satisfaction and Passionate Love". *Journal of Social and Personal Relationship*, Feb., 12 (1) 139-146.
- Asch, S.E. 1955. "Opinions and Social Pressure". *Scientific American*, Nov., 31-35.
- Avolio, B.J. & Yammarino, F.J. 1990. "Operational Charismatic Leadership Using a Level-of-Analysis Framework". *Leadership Quarterly*, 1 (3) 193-208.
- Azar, B. 1995. "Police Tactics May Border Coercion". *American Psychological Association (APA) MONITOR*, Okt., 26 (10).

- Bond, M.H. 1988. "Finding Universal Dimensions of Individual Variations in Multi Cultural Studies of Values: The Rokeach and Chinese Value Surveys". *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, 1009–1015.
- Bonifacio, P. 1991. *The Psychological Effects of Police Work: A Psychodynamic Approach*. NY: Plenum Press.
- Bonner, H. 1959. *Group Dynamics: Principles and Applications*. NY: Ronald Press.
- Boring, E.G. 1957. *A History of Experimental Psychology*. NY: Appleton Century Crofts.
- Bostock, J. & Beck, D. 1993. "Participating in Social Enquiry and Action". *Journal of Community and Applied Social Psychology*, Agst., 3 (3) 213–224.
- Brauer, M., Judd, C.M. & Gliner, M.D. 1995. "The Effects of Repeated Expressions on Attitude Polarization during Discussions". *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 1014–1029.
- Brawley, L.R. & Martin, V.A. 1995. "The Interface Between Social and Sport Psychology". *Sport Psychologists, Des.*, 9 (4) 469–497.
- Brehm, S. & Brehm, J.W. 1981. *Psychological Reactance: A Theory of Freedom and Control*. NY: Academic Press.
- Brewer, B.W., van Raalte, J.L. & Linder, D.E. 1991. "Role of the Sport Psychologist in Treating Injured Athletes: A Survey of Sports Medicine Providers". *Journal of Applied Sport Psychology*, Sep., 3 (2) 183–190.
- Brewer, M.B. & Campbell, O.T. 1976. *Ethnocentrism and Intergroup Attitudes East African Evidence*. NY: Sage.
- Bronfenbrenner, U. 1961. "The Mirror Image in Soviet-American Relations". *Journal of Social Issues*, 17 (3) 45–56.
- Brown, J.M. & Campbell, E.A. 1994. *Stress and Policing: Sources and Strategies*. Chichester, England: John Willey & Sons.
- Brown, L.B. 1973. *Psychology of Religion: Selected Readings*. Baltimore: Penguin.
- Brown, R.J., dkk. 1992. "Recognizing Group Diversity: Individualist-Collectivist and Autonomous Relational Social Orientations and Their Implications for Intergroup Processes". *British Journal of Social Psychology, Des.*, 31 (4) 327–342.
- Bullough, V.L. 1994. *Science in the Bedroom: A History of Sex Research*. NY: Basic Books Inc.
- Burnstein, E. & Vinokur, A. 1977: "Persuasive Argumentation and Social Comparison as Determinants of Attitude Polarization" *Journal of Experimental Social Psychology*; 13, 315-332.

- Gastill, J. 1994b. "A Definition and Illustration of Democratic Leadership". *Human Relations, Ags.*, 47 (8) 953-975.
- Geen, R.G. 1978. "Effects of attack and Uncontrollable Noise on Aggression". *Journal of Research in Personality*, 12, 15-49.
- Geen, R.G. 1983. "Aggression and Television Violence", dalam R.G. Green & El Donnerstein (red.) *Aggression: Theoretical and Empirical Reviews*, vol. 2. NY: Academic Press.
- Geen, R.G. & McCown, E.J. 1984. "Effects of Noise and Attack on Aggression and Physiological Arousal". *Motivation and Emotion*, 8, 231-241.
- Gelade, G. 1995. "Creative Style and Divergent Production". *Journal of Creative Behavior*, 29 (1) 36-53.
- George, J.M. 1992: "Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations". *Academy of Management Journal*, Mar., 35 (1) 191-202.
- George, J.M. 1995. "Asymmetrical Effects of Rewards and Punishments: The case of Social Loafing". *Journal of Occupational and Organizational Psychology, Des.*, 68 (4) 327-338.
- Ghosh, E.S.K. & Kumar, R. 1991. "Hindu-Muslim Intergroup Relations in India: Applying Socio-psychological Perspectives". *Psychology and Developing Societies*, 3 (1) 94-112.
- Gibson, F.W., Fielder, F.E. & Barret, K.M. 1993. "Stress, Bable, and the Utilization of the Leader's Intellectual Abilities". *Leadership Quarterly*, 4 (2) 189-208.
- Gifford, R. 1987. *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon. Inc.
- Gigone, D. & Hastie, R. 1993. "The Common Knowledge Effect: Information Sharing and Group Judgement". *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 959-974.
- Gilbert, D.T. & Silvera, D.H. 1996. "Overhelping". *Journal of Personality and Social Psychology*, Apr., 70 (4) 678-690.
- Gilbert, D., Pehl, J. & Allan, S. 1994. "The Phenomenology of Shame and Guilt: An Empirical Investigation". *British Journal of Medical Psychology*, Mar., 67 (1) 23-36.
- Giles, H. & Johnson, P., 1981. "The Role of Language in Ethnic Group Relations", dalam J.C. Turner & H. Gilles (red.) *Intergroup Behavior*. Oxford: Blackwell.
- Giles, H. & St. Clair, R.N. (red.). 1979. *Language and Social Psychology*. Oxford: Blackwell.

- Kamii, C. 1991. "Toward Autonomy: The Importance of Critical Thinking and Choice Making". *School Psychology Review*, 20 (3) 382-389.
- Karau, S.J. & Williams, K.D. 1993. "Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration". *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 681-706.
- Karau, S.J. & Williams, K.D. 1995. "Social Loafing: Research Finding, Implications and Future Directions". *Current Directions in Psychological Science*, Okt. 4 (5). 134-140.
- Katz, D. & Kahn, R.L. 1978. *The Social Psychology of Organization*. (Edisi ke-2). NY: John Willey.
- Katzev, R., dkk. 1978. "The Effect of Reprimanding Transgressions on Subsequent Helping Behavior: Two Field Experiments". *Personality and Social Psychology Bulletin*, 4, 129.
- Keashly, L., Fisher, R.J. & Grant, H. 1993. "The Comparative Utility of Third Party Consultation and Mediation Within a Complex Simulation of Intergroup Conflict". *Human Relations*, Mar., 46 (3) 371-393.
- Keenan, P.A. & Carnevale, P.J. 1989. Positive effect of within-group cooperation on between-group negotiation. *J.Q applied soc. Psy.* Sep. 19 (12) 977-992.
- Kelly, C. 1990. "Social Identity and Intergroup Perceptions in Minority-Majority Contexts". *Human Relations*, 43 (6) 583-599.
- Kelly, J.R. & Karau, S.J. 1993. "Entrainment of Creativity in Small Groups". *Small Group Research*, Mei, 24 (2) 179-198.
- Kerr, N.L. 1989. "Illusions of Efficacy: The Effects of Group Size on Perceived Efficacy in Social Dilemmas". *Journal of Experimental Social Psychology*, 25, 287-313.
- Kerr, N.L. 1992. "Norms in Social Dilemmas", dalam D. Schroeder (red.) *Social Dilemmas: Psychological Perspectives*. NY: Praeger.
- Kerr, N.L., Kaufman, G. & Cynthia, M. 1994. "Communication, Commitment and Cooperation in Social Dilemma". *Journal of Personality and Social Psychology*, Mar., 66 (3) 513-529.
- Kerr, N.L. & Stanfel, J.A. 1993. "Role Schemata and Member Motivation in Task Groups". *Personality and Social Psychology Bulletin*, Ags., 19 (4) 432-442.
- Kerr, S. & Jermier, J.M. 1978. "Substitute of Leadership: Their Meaning and Measurement". *Organizational Behavior and Human Performance*, 22, 375-403.

- Pargament, K.I. & Park, C.L. 1995. "Merely a Defence ? The Variety of Religious Means and Ends". *Journal of Social Issue*, 51 (2).
- Parham, D.W. 1995. "Crime Prevention Through Real Estate Development and Management". *Education Policy Forum Series*. Urban Land Institute, Okt, 60.
- Partington, J.T. & Shangi, G.M. 1992. "Developing and Understanding of Team Psychology". *International Journal of Sport Psychology*, Jan.-Mar., 23 (1) 28-47.
- Paulus, P.B. & Asuncion, A.G. 1995. "Creativity: Illusion and Reality". *Creativity Research Journal*, 8 (4) 397-403.
- Pecjak, V. 1994. "War Cruelty in the Former Yugoslavia and its Psychological Correlates". *Politics and Individual*, 4 (1) 75-84.
- Pestello, F.P. 1991. "Discounting". *Journal of Contemporary Ethnography*, Apr., 20 (1) 26-46.
- Petrie, T.A. & Diehl, N.S. 1995. "Sport Psychology in the Profession of Psychology". *Professional Psychology Research and Practice*, Jun., 26 (3) 288-291.
- Petterson, T. 1991. "Religion and Criminality : Structural Relationships Between Church Involvement and Crime Rates in Contemporary Sweden". *Journal for the Scientific Study of Religion*, Sep., 30 (3) 279-291.
- Pettigrew, A. 1972. "Information Control as a Power Resource". *Sociology*, 6, 187-204.
- Pettigrew, T.F. 1988. "Advancing Racial Justice: Past Lessons for Future Use", makalah untuk Konferensi di Universitas Alabama: Opening Doors: An Appraisal of Relations in America.
- Pfeffer, J. 1977. "The Ambiguity of Leadership". *Academy of Management Review*, 3, 104-112.
- Pfeffer, J. 1981. *Power in Organizations*. Marshfield, MA: Pittman.
- Pfeffer, J. & Salancik, G.T. 1974. "Organizational Decision Making as a Political Process: The Case of a University Budget". *Administrative Science Quarterly*, 19, 135-151.
- Pheterson, G. 1995. "Group Identity and Social Relations: Divergent Theoretical Conceptions in the US, the Netherlands and France", dalam I. Lubek, dkk. (red.) *Trends and Issues in Theoretical Psychology*. NY: Springer Publ. Co.
- Piazza, J. & Del Valle, C.M. 1992. "Community Based Family Therapy Training: An Example of Work with Poor and Minority Families". *Journal of A Strategic and Systematic Therapies*, 11 (2) 53-69.



Riwayat Hidup Pengarang

Prof. Dr. H. Sarlito Wirawan Sarwono, lahir 2 Februari 1944 di Purwokerto. Setelah menamatkan Sekolah Dasar Pius Tegal tahun 1955, SMPN 1 Tegal tahun 1958, SMAN 1 Bogor tahun 1961, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 1968, ia mengikuti Pendidikan Diploma Pengembangan Masyarakat di Universitas Edinburg, Skotlandia tahun 1973 dan memperdalam pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial di Universitas Leiden, Belanda, tahun 1976. Terakhir ia menerima gelar Doktor Psikologi dari Universitas Indonesia tahun 1978.

Sampai saat ini, ia masih aktif bertugas sebagai Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Guru Besar Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Guru Besar Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, dan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia dan Universitas Tarumanegara. Di samping itu, ia pernah menjadi Guru Besar Tamu di Universitas Cornell (USA) dan Universitas Katolik Nijmegen (Belanda) tahun 1996. Ia pun pernah menjadi narasumber pada East-West Center, Hawaii tahun 1980 dan 1992. Aktivitasnya sebagai konsultan psikologi, peneliti, penulis, dan penceramah masih ditekuninya sampai sekarang.

Selain sibuk mengajar, ia masih aktif mengikuti berbagai kegiatan, antara lain dalam berbagai organisasi profesi psikologi, baik nasional maupun internasional; berbagai seminar ilmiah, baik nasional maupun internasional; berbagai kegiatan sosial; menjadi anggota aktif organisasi-organisasi profesi internasional.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Telepon 3451616

ISBN 979 - 666 - 233 - 7